

Hari/Tanggal	: Kamis, 27 Februari 2014
Waktu	: 12.00 – Selesai WITA
Tempat	: Ruang Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin

**PERANAN PEMERINTAH HINDIA-BELANDA DALAM
PERDAGANGAN SAGU DI WILAYAH AMBON-MALUKU
TENGAH
PADA TAHUN 1880-1900**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pada Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

PUTRI MAYA MASYITAH

(F811 09 273)

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Makassar

2014

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERANAN PEMERINTAH HINDIA-BELANDA DALAM PERDAGANGAN SAGU
DI WILAYAH AMBON-MALUKU TENGAH
PADA TAHUN 1880-1900**

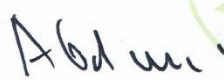
Disusun dan diajukan oleh :

**PUTRI MAYA MASYITAH
F811 09 273**

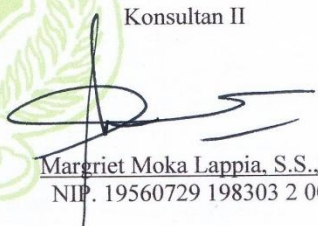
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 27 Februari 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A
NIP. 19661231 199212 1 001

Konsultan II



Margriet Moka Lappia, S.S., M.A
NIP. 19560729 198303 2 002

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Burhanuddin Arafah, M.Hum.Phd
NIP. 19650303 19002 1 001

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin


Dr. Bambang Sulistyo Edi P., M.S
NIP. 19550315 198503 1 004

HALAMAN PERSETUJUAN

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Selasa, 27 Februari 2014 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**“PERANAN PEMERINTAH HINDIA-BELANDA DALAM PERDAGANGAN SAGU
DI WILAYAH AMBON-MALUKU TENGAH
PADA TAHUN 1880-1900”**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Februari 2014

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A

Ketua

:

Abd. Rasyid Asba

2. Dra. Margriet Lappia Mokka, M.A

Sekretaris

:

Margriet Lappia Mokka

3. Dr. Suriadi Mapangara, M. Hum

Penguji I

:

Suriadi Mapangara

4. H. M. Bahar Akkase Teng. Lcp., M. Hum

Penguji II

:

H. M. Bahar Akkase Teng. Lcp.

5. Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A

Konsultan I

:

Abd. Rasyid Asba

6. Dra. Margriet Lappia Mokka, M.A

Konsultan II

:

Margriet Lappia Mokka

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta;

Ayah...

Engkau inspirasi dalam hidup

Motifasi dalam melangkah

Semangatmu mengalir deras dalam darahku

Impianmu terpaku rapat dalam cita-citaku

Ayah, andaikan engkau tahu

Betapa rindu hati ini ingin bertemu dengan mu,

Menatap wajahmu, memeluk hangatnya kasih sayangmu,

Namun apalah daya....

Entah pada siapa anakmu bisa meluapkan rasa ini

Rasa yang tidak pernah bisa terungkap oleh kata

Dan hanya bisa terpendam dalam hati semata.

Ibu....

Kau matahariku,

belahan jiwaku,

perisai dalam hidupku,

Ibu....

Tanpa mu aku tak ada

Kasih sayang mu sepenuh jiwa

Doa mu menenangkan jiwa

Perjuangan mu menguatkan raga

Pengorbanan mu tak terhingga

Untuk anak mu yang tercinta

Ananda

Putri Maya Masyitah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sebenarnya apa yang saya tulis disini bukan merupakan kata-kata yang akan mengantarkan pembaca ke tulisan utama dalam karya ini. Namun kata-kata berikut hanyalah untaian-untaian terima kasih penulis sebagai cinderamata kepada pihak yang menjadikan karya ini terselesaikan. Mungkin dalam hal ini judul diatas lebih tepat disebut “Ucapan Terima Kasih”. Tapi apalah daya, saya tidak punya hak untuk mengubahnya karena sepertinya judul diatas sudah membudaya dalam penulisan skripsi.

Ucapan terimakasih yang pertama saya ucapkan tentu untuk Sang Penguasa alam semesta. Dialah Maha diatas Maha. Raja diatas raja yang ada. Pemilik dan pengatur seluruh yang di ciptakan-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa (Allah S. W. T.), karena rahmat-Nyalah karya ini terselesaikan. Sudah sepatutnya setiap detak jantung dan hembusan nafas kita adalah jutaan rasa syukur kepada-Nya.

Selama hidup, dari lahir sampai sekarang dan bahkan yang akan datang saya tidak akan pernah bisa lepas dari dua orang yang sangat berjasa dalam hidup. Merekalah dua orang tua yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan banyak lainnya. Maka ucapan terimakasih yang kedua saya sematkan untuk kedua orang tua tercinta yakni ayahanda Drs. Usman dan ibunda Asmah. Karya ini tentu tidak dapat memuaskan preferensi mereka, apalagi membayar jasa-jasa mereka selama ini. Namun hanyalah senyuman

manis dari bibirnya yang saya harapkan ketika membaca nama mereka tercantum dalam karya anak simata wayangnya ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan untuk Dosen Pembimbing skripsi. Yang diawali oleh Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A yang walau hanya sebentar (sebelum masa jabatannya selesai) memberikan bimbingan dan arahan mengenai skripsi namun sangat bermanfaat bagi saya. Pembimbing selanjutnya yaitu Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M. A dan Margriet Moka Lappia, S.S., M.S yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk mendengarkan celoteh-celoteh saya serta membimbing, mengarahkan serta memberikan masukan-masukan berupa saran serta kritik dalam menyelesaikan karya ini. Tidak lupa pula tanpa mengurangi rasa hormat, terimakasih saya ucapkan untuk keluarga besar Jurusan Ilmu Sejarah. Mulai dari para dosen, terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini. Saya berharap kalian masih senantias menjadi guru diluar kehidupan akademis. Sampai staf administrasi yang meluangkan waktu untuk mengurus kelengkapan administrasi saya.

Ucapan terimakasih juga saya sematkan kepada lembaga-lembaga yang telah membantu dalam hal melakukan penelitian untuk menyelesaikan karya ini. Lembaga-lembaga tersebut yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNHAS, Perpustakaan Pusat UNHAS dan Pusat Kajian Penelitian UNHAS.

Selanjutnya terimakasih pula untuk kawan-kawan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) dari yang lama sampai yang baru, yang menjadi tempat munculnya ide-ide yang kreatif dan inovatif. Mereka adalah Laila, Ma'ruf, Kahfi, Soraya, Puspitasari, Satriawati, Nurlinda, Irma, Septianus, Bardi, Aidil, Ikram, Teguh, Dayat, Herman, Ihsan, Dila, Nisa, Lepon, Tayuti dan masih banyak lainnya yang samar-samar dalam ingatan. Serta Dosen pembimbing PKM yaitu Ibu Margriet Moka Lappia dan Bapak Dias Pradadimara dan juga kak Heri Kusuma Tarupai yang selalu memberikan arahan mengenai cara penulisan yang baik.

Kemudian ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, wajib, kudu, mesti dan harus saya ucapkan kepada nenek tersayang Hj. Maemunnah beserta om dan tante tercinta yang berada jauh dinegeri antah-berantah, yang selalu memberikan dukungan moril dan materi kepada saya. Merekalah Om Husrin dan Tante Sri yang genit beserta anak simatawayangnya Rahma. Selanjutnya untuk para sepupu yang ada di Makassar, yang selalu membantu dan menjaga (iya kah?) dan tempat untuk berkeluh kesah (kadang!) yaitu Awaludinnoer Ahmad, S.Kel.,M.Si (ana kona) dan Nahrul Hayat Imansyah, S.T (na'E woi), dan juga sepupu-sepupu yang ada di Bima; Adik tersayang Muliawa (Aan), Kakak Shinta, Kakak Nining, Dae Dian, Abang Daus, Abang Wahyu, Nisa, Eko, Yanto, Ipul, Isniadin, Firza, Fajrin, Nabila, Ayu, dan masih banyak lagi.

Tak lupa pula buat kawan-kawan "Reformasi 09" (angkatan ter-Bebs) yang merupakan tempat berbagi dan berkumpulnya manusia-manusia yang unik fantastik, imajinatif dan terkadang dramatis. Mereka adalah

Nurlaela Mukhlis, Nur Hikmah, Selvia Nora, Heriana, Asriani, A. Karlina, Desi Sanda Allo, Intan Lisu Tandungan, Maria, Muh. Arfan, M. Yasir Takwin, Taqwa Amir Mulkan, Saldius Datuan, Ashabul Kahfi dan Ma'ruf, dan terspesial buat dua sahabat tercinta tempat berbagi penderitaan, keluhan, terkadang berbagi dalam hal keuangan, makanan dan minuman yakni Hilda Anjarsari, S.S dan Muliati, S.S. Untuk semua kawan-kawan dan sahabat tercinta saya hanya bisa mengatakan "Love You All". Selain itu juga terimakasih saya ucapkan untuk keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah (HUMANIS) untuk pengetahuan mengenai keorganisasian yang walau sebentar namun berkesan.

Selanjutnya Terimakasih pula buat teman-teman pondokan "Pondok Passompe" yang selalu mengisi hari-hari saya dengan penuh warna, yakni; Umrah, Hajrah, Ifa, Ita, Suman, Kak Helda, Hilda, Adra, Yuli, Dano, Fara, Desi, Kak Erna, Kak Cemi, Kak Ning, Yana, Yeni, Kak Emi dan alumni-alumni Passompe yang entah dimana rimbanya sekarang. Terimakasih juga untuk teman-teman diluar akademisi: Kak Nur, Kak Anna, Kak Ningsih, Kak Heri, Kak Wahyu, Kak Thyo.

Sebenarnya masih banyak teman-teman yang karena mahalnya harga kertas dan tinta print tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu disini. Ucapan terimakasih untuk mereka tetap terucap dalam hati dan sanubari saya. Karena memberikan motifasi dan inspirasi dengan cara yang berbeda, walau terkadang hanya dengan satu kata "SEMANGAT".

Tak ada gading yang tak retak. Setidaknya kata itu cukup untuk mengungkapkan kekurangan manusia. Begitu pula dengan saya. Dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf karena karya ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Saya berharap kiranya karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Sekali lagi, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu dalam hal kelancaran penyelesaian karya ini. Saya memohon maaf kepada semua pihak yang membantu penyelesaian karya ini namun tidak dapat saya sebutkan namanya.

Akhirul kalam, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 2 Maret 2014

Penulis

Putri

Maya Masyitah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
a. Batasan Masalah	7
b. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
a. Tujuan Penelitian	9
b. Manfaat Penelitian	9

D. Metode Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan	16
 BAB II. GAMBARAN UMUM PULAU AMBON-MALUKU TENGAH	 9
A. Keadaan Geografi Pulau Ambon-Maluku	19
1. Keadaan Tanah	21
2. Kependudukan	25
3. Sistem Pemerintahan	27
B. Jenis-Jenis Tanaman Sagu di Ambon-Maluku	29
 BAB III. SAGU SEBAGAI SUMBER PANGAN DI PULAU AMBON-MALUKU TENGAH	 39
A. Sistem Penanaman Sagu	39
B. Pengolahan Sagu Sebelum di Perdagangan	45
1. Panen Sagu	45
2. Pengolahan Sagu	52
C. Distribusi Tanaman Sagu	56
 BAB IV. PERDAGANGAN SAGU DI AMBON PADA ABAD KE-19	 61
A. Perdagangan Melalui Pelabuhan Ambon Pada Abad Ke-19	61
B. Jalur Perdagangan (Sagu) pada Tahun 1880-1900	70
C. Situasi Perdagangan Sagu (Peningkatan dan Penurunan) di Ambon-Maluku Tengah	77
1. Daerah Ekspor	80
2. Daerah Impor	83

3. Harga Sagu	87
D. Peranan Sagu sebagai Komoditi Perdagangan.	91
 BAB V. KESIMPULAN	 93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Surat Penugasan	101
Lampiran 2 Permohonan Konsultan Skripsi	102
Lampiran 3 Jadwal Kontrol Bimbingan Skripsi	103

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Wilayah Ekspor Dan Wilayah Impor Sagu	85
Tabel 2. Harga Sagu antara tahun 1880 sampai 1900 dalam Gulden (f)	88

ABSTRAK

Putri Maya Masyitah, “Peranan Pemerintah Hindia-Belanda Dalam Perdagangan Sagu Di Pulau Ambon-Maluku Tengah Pada Tahun 1880-1900”, dibimbing oleh Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A dan Margriet Moka Lappia, S.S., M.S.

Sagu merupakan makanan pokok dibagian timur Indonesia khususnya di wilayah Ambon-Maluku Tengah. Makanan ini sangat terkenal di kalangan pribumi maupun pemerintah kolonial. Makanan pokok inipun menjadi salah satu komoditi penting dalam perdagangan pada abad ke-19. Terlebih lagi pada masa itu Ambon merupakan penghasil rempah-rempah yang diawasi langsung oleh pemerintah kolonial, sehingga dalam perdagangannya sagu pun ikut tertarik masuk kedalamnya. Inilah yang menyebabkan saya tertarik mengkaji kembali akar kesejarahan sagu yang bukan hanya sebagai bahan makanan pokok penduduk, tapi juga sebagai komoditi perdagangan yang mempengaruhi perekonomian kaum pribumi maupun pemerintah kolonial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai Pulau Ambon sebagai jalur perdagangan pada abad ke-19, untuk mengetahui situasi perdagangan sagu di wilayah Ambon khususnya pada 20 tahun terakhir abad ke-19. Selain itu, untuk mengungkapkan kegunaan sagu terhadap perekonomian Ambon-Maluku Tengah pada tahun 1880-1900.

Kata Kunci : Perdagangan Sagu, Pelabuhan Ambon, Pulau Ambon

ABSTRACT

**Putri Maya Masyitah , “Role of the Dutch Eastern Government for Sago Commerce in Ambon Island-Central Maluku from 1880 to 1900.”
Supervised by Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A and Margriet Moka Lappia, S.S., M.S.**

Sago is the staple food of the eastern part of Indonesia, especially in the area of Ambon, Central Maluku. This food was famous not only for local people but also for the colonial government. Sago was one of the important commodities in commerce in the 19th century. Back then the production of the spices in Ambon was controlled by the colonial government and the Sago was also the favorite commodity. This is the reason why I got keen interest to study about Sago, because Sago was not only important as their food for local people but also as a trading commodity affecting the economy of the natives and the colonial government.

The research aims to explain about Ambon island as a trade route in the 19th century and to understand the situation of Sago commerce in Ambon region particularly in the last 20 years in the 19th century. In addition to that it reveals the role of sago for the economy of Central Maluku Ambon in 1880 to 1900.

Key words : Sago trade, the Port of Ambon, Ambon Island

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kedatangan Bangsa Barat ke Nusantara tidak semata-mata untuk melakukan perdagangan rempah-rempah melainkan juga memiliki misi lain yang di kenal dengan 3G yaitu; (1) God/Gospel (agama/kepercayaan), teori ini menyatakan bahwa motivasi utama orang-orang Eropa mengarungi samudra dan berpetualang di negara-negara lain adalah untuk menyebarkan agama. (2) Glory (kebesaran, yang melambangkan kehausan manusia akan kekuasaan), teori ini menyatakan bahwa dorongan utama dari kolonialisme bukan untuk kepentingan agama atau ekonomi melainkan kehausan akan kekuasaan dan kebesaran (3) Gold (emas/harta), teori ini menjelaskan bahwa kolonialisme didorong oleh motivasi keuntungan ekonomi.¹ Ketiga hal tersebut yang menjadi motivator utama kedatangan bangsa-bangsa Barat. Ada beberapa bangsa Barat yang datang ke Nusantara diantaranya Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda.

Pada akhir abad ke-16 bangsa Belanda masuk ke daerah Maluku. Pada tahun 1577 Bangsa Belanda membantu Hitu dalam perang melawan Portugis. Dalam peperangan ini Portugis kalah dan

¹ Irza Arnyta Djafar. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. 2007. Jogyakarta: ombak. Hlm: 1-28.

kemudian menyerahkan benteng pertahanannya kepada Belanda. Sejak saat itulah bangsa ini menguasai sebagian besar wilayah Maluku termasuk wilayah Ambon. Posisi Belanda semakin kuat dengan dibentuknya VOC pada tahun 1602 sehingga Belanda memegang monopoli perdagangan di wilayah Maluku. Untuk lebih memperkuat kedudukannya di Maluku, Belanda membentuk badan administratif yang disebut *Gouvernement Van Amboina*.

Ambon adalah salah satu distrik yang ada di daerah Maluku Tengah. Pulau ini masuk dalam salah satu gugusan pulau-pulau yang berada di Ambon-Uliase.² Pulau Ambon muncul dalam panggung sejarah karena produksi cengkehnya dalam abad-abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19. Perkebunan cengkeh di Ambon-Uliase merupakan suatu usaha kerja sama antara Pemerintah Belanda dan penduduk. Penduduk desa di haruskan menanam cengkeh di tanah-tanah yang paling baik. Setiap keluarga paling kurang diwajibkan menanam 90 pohon. Hasil panen dari cengkeh ini kemudian harus dijual kepada Pemerintah Belanda dengan harga yang telah ditentukan oleh pemerintah sebelumnya. Rempah-rempah inilah yang mengundang kedatangan bangsa-bangsa barat untuk berdagang di wilayah Ambon, dan daerah Maluku pada umumnya.

² Ambon-Uliase merupakan istilah untuk menyebutkan gugusan pulau yang berada di Maluku Tengah yang mencakup Pulau Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut. Dalam arsip-arsip Hindia-Belanda dari abad ke-19 istilah ini sering digunakan, selain itu penduduk setempat juga sering menggunakan istilah ini. Lihat R.Z. Idirissa, John Pattigaihatu dan M. Soenjata Kartadarmadja, *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983. Hlm: 1-5.

Selain itu pulau Ambon merupakan kota pelabuhan yang berkembang di sekitar benteng yang dibangun Portugis pada perempat terakhir abad ke-16.³ Sebagai kota pelabuhan, Ambon menjadi pusat perdagangan pada masa itu. Banyak para pedagang dari berbagai daerah datang ke pulau ini misalnya para pedagang dari Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar), Melayu maupun dari Jawa. Selain itu juga terdapat para pedagang-pedagang asing seperti China dan Arab. Mereka kemudian menetap di daerah ini dan membentuk komunitas masing-masing.⁴ Seperti halnya bangsa Barat yang datang ke Ambon-Maluku, para pedagang asing lainnya dan juga pedagang lokal datang untuk melakukan perdagangan rempah-rempah.

Namun pada penelitian ini penulis tidak membahas secara panjang lebar mengenai kedatangan bangsa Barat ke Maluku untuk melakukan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi perdagangan, melainkan akan membahas mengenai suatu komoditi perdagangan lainnya. Selain rempah-rempah banyak barang-barang yang diperdagangkan di Pulau Ambon. Barang-barang ini biasanya merupakan barang dagangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduknya. Misalnya kopra, coklat, kopi, tembakau, minyak kayu putih, minyak kelapa, fuli, tripang, arak, dan masih banyak lainnya. Dan tidak lupa bahan makanan pokok yang berupa beras dan sagu.

³ R.Z. Leirissa. Orang Bugis dan Makassar di Kota-Kota Pelabuhan Ambon dan Ternate Selama Abad Kesembilan Belas. Di dalam Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaiolo (ed), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninawa kerja sama dengan KITLV. 2009. Hlm: 319-337

⁴ *Ibid.*, Hlm: 321-324.

Sagu merupakan bahan makanan utama rakyat Maluku.⁵ Sagu itu sendiri merupakan saripati makanan yang di dapat dari pohon sagu yang kemudian diolah menjadi tepung. Olahan ini kemudian dijadikan bahan makanan oleh masyarakat setempat. Namun sagu yang diperdagangkan tidak hanya dalam bentuk tepung saja. Pemerintah (Hindia-Belanda) memperdagangkan sagu juga dalam bentuk lain yaitu dijual dalam bentuk perpohon atau perlahan, dijual dalam bentuk mentah menggunakan toemang (keranjang) atau perpikol, namun ada juga yang menjual dalam bentuk sagu mutiara yang dimasukkan ke dalam botol.⁶

Jika dilihat dari struktur tanahnya, Maluku Tengah khususnya Ambon tidak bisa diandalkan sebagai sumber kemakmuran pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Hal ini di karenakan kesuburun tanah yang bergantung pada humus yang dihasilkan hujan dan hutan tropik. Di daerah ini sebidang tanah hanya dipakai sampai dua tiga kali panen dan sesudah itu dibiarkan agar kesuburannya pulih kembali, baru setelah 8 tahun tanah ini bisa digunakan. Sagu dapat tumbuh di daerah ini karena ladang sagu merupakan ladang atau hutan permanen (tidak berpindah-pindah) yang mengandalkan humus sebagai bahan untuk

⁵ M. Adnan Amal. *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar : Gora Pustaka. 2007. Hlm: 13

⁶ *Koloniaal Verslag*. 1888.

mempertahankan kesuburan tanah, oleh sebab itu tanah tidak di garap intensif agar humus tidak seluruhnya hilang.⁷

Banyak jenis sagu yang tumbuh di daerah Maluku Tengah. Bahkan sagu terbaik ada di daerah ini. Di daerah ini paling kurang dikenal tujuh macam sagu. yang terbaik adalah sagu Tuni dengan batang yang lurus dan daun yang agak tipis. Juga sagu Ihor sangat baik. Lalu ada sagu Molat, sagu Mahabunu, sagu Hutan, dan sagu duri yang kurang baik karena sedikit hasil tepungnya.⁸ Tumbuhan ini oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai bahan makanan pokok. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya selain menjadi bahan makanan pokok, sagu menjadi salah satu komoditi penting dalam perdagangan. Perdagangan sagu yang dikuasai oleh pemerintah Hindia-Belanda ini memiliki arti penting dalam hal perekonomian pemerintahan tersebut. Hal itu dikarenakan lahan-lahan perkebunan sagu dikuasai oleh pemerintah, secara tidak langsung perdagangan maupun penyewaan lahan-lahan pun dikuasai oleh pemerintah dalam hal ini pemerintah Hindi-Belanda.

Perdagangan sagu di wilayah ini tidak serta merta mengalami peningkatan ataupun penurunan. Sagu yang dihasilkan oleh wilayah Ambon terkadang tidak mencukupi kebutuhan perdagangan maupun konsumsi penduduk setempat, jadi tidak heran terkadang sagu didatangkan dari daerah-daerah di sekitar Ambon seperti daerah Seram maupun Buru. Hal ini di karenakan kedua daerah ini

⁷ R.Z. leirissa, John Pattigaihatu dan M. Soenjata Kartadarmadja. *Op.Cit.* Hlm: 20.

⁸ *Ibid.*, Hlm: 22-23.

merupakan daerah penghasil sagu terbesar di Wilayah Maluku Tengah sehingga dijuluki sebagai gudang sagu oleh pemerintah Hindia-Blanda pada masa itu.⁹ Kedua pulau ini (Seram dan Buru) memiliki banyak hutan sagu. Sagu-sagu yang tumbuh di kedua pulau ini umumnya tumbuh secara liar. Terutama di Pulau Seram, yang merupakan pulau terbesar di Maluku Tengah dan pulau terbesar kedua di Maluku secara keseluruhan setelah Halmahera. Pulau ini memiliki luas sekitar 7. 200 mil².

Di Pelabuhan Ambon, sagu-sagu maupun komoditi dagang lainnya yang ada, dikumpul untuk dijual ke daerah-daerah disekitarnya. Hal ini dikarenakan pelabuhan Ambon dijadikan sebagai daerah perantara pendistribusian komoditi-komoditi perdagangan yang ada di Wilayah Maluku Tengah.

Perdagangan mencerminkan kehidupan suatu daerah atau wilayah. Karena perdagangan merupakan suatu aktifitas perekonomian yang akan memberikan perkembangan dan kemajuan terhadap wilayah tersebut. Begitu pula dengan perdagangan pada abad ke-19 di wilayah Ambon. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian ini diajukan judul mengenai perdagangan Sagu di Ambon-Maluku Tengah pada tahun 1880-1900. Walaupun sudah banyak tulisan yang membahas mengenai perdagangan baik rempah-rempah maupun komoditi lain di wilayah Ambon-Maluku Tengah, namun disini penulis lebih menfokuskan tulisannya terhadap sagu sebagai komoditi

⁹ *Koloniaal Verslag* van 1886.

perdagangan. Harapannya adalah akan banyak aspek baru yang terungkap dalam penelitian ini, sebab sagu tidak hanya dijadikan sebagai makanan pokok semata namun digunakan juga sebagai komoditi perdagangan.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian seorang sejarawan selalu menentukan batasan-batasan yang ada dalam permasalahan penelitiannya. Hal ini dilakukan untuk membatasi permasalahan yang ada dalam melakukan penelitian sehingga dalam pembahasannya tidak menjadi terlalu luas dan berbelit-belit. Ada dua batasan masalah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu batasan temporal (batasan waktu) dan batasan spasial (batasan tempat).

a. Batasan temporal

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan penelitian pada dua puluh tahun terakhir abad ke-19 yaitu tahun 1880-1900. Hal ini dikarenakan perdagangan sagu pada masa itu mengalami pasang surut yang sangat signifikan. Sagu sebagai makanan pokok masyarakat Maluku khususnya Ambon diperdagangkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dalam berbagai macam bentuk dan cara, mulai dari

disewakan atau dijual dalam bentuk lahan, batang (perpohon), per pikul, toemang (keranjang), satuan (lempengan), tepung, sagu mentah, butiran, dan masih banyak lainnya. Selain itu, kebakaran perkebunan sagu yang terjadi pada sekitar tahun 1886 mempengaruhi perdagangan sagu pada masa itu .

b. Batasan Spasial.

Pada penelitian ini, yang dijadikan batas spasial yaitu wilayah Ambon yang sebelah utara berbatasan dengan Semenanjung Huamual (Seram bagian Barat), [selatan](#) berbatasan dengan [Laut Banda](#), [barat](#) berbatasan dengan [Buru Selatan](#) dan [timur](#) berbatasan dengan Pulau Haruku. Ambon selain merupakan salah satu distrik penting yang ada di Maluku Tengah, wilayah ini juga juga terdapat pelabuhan penting bagi perdagangan pada masa kolonial yang merupakan tempat keluar masuknya kapal-kapal barang-barang dagangan para pedagang lokal maupun interlokal, sehingga menjadi pusat perdagangan pada masa Hindia-Belanda.

2. Rumusan Masalah

Selain menentukan batasan masalahnya, seorang sejarawan selalu merumuskan permasalahan yang ada, hal ini dilakukan agar mempermudah penulis dalam hal mengumpulkan data penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut penulis merumuskan permasalahan yang akan di kaji, yaitu:

1. Bagaimana situasi perdagangan sagu di pulau Ambon-Maluku Tengah pada tahun 1880-1900?
2. Bagaimana peranan sagu terhadap perekonomian di Ambon-Maluku Tengah pada tahun 1880-1900?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

- 1) Untuk mengetahui situasi baik dalam hal peningkatan maupun penurunan perdagangan sagu di Pulau Ambon-Maluku khususnya pada 20 tahun terakhir abad ke-19 yakni yang dilakukan pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu;
- 2) Untuk mengetahui peranan sagu dalam perekonomian di Ambon-Maluku Tengah pada tahun 1880-1900.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa sejarah selain menambah pengetahuan juga bisa dimanfaatkan sebagai literatur untuk terus menggali dan mencari perdagangan maupun manfaat sagu di wilayah Ambon-Maluku Tengah. Karena pada saat ini kajian mengenai perdagangan sagu khususnya di wilayah Ambon-Maluku Tengah masih sangat terbatas.
- b. Bagi Universitas, hasil dari tulisan ini bermanfaat untuk menambah hasil penelitian di perpustakaan universitas Hasanuddin.
- c. Bagi pemerintah daerah Ambon-Maluku Tengah maupun Makassar, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi tambahan dalam hal mengetahui manfaat sagu sebagai makanan pokok daerah Maluku sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan sumber daya alam.

D. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam mengungkap tema yang akan dibahas, peneliti akan menggunakan metode sejarah sehingga dapat mempermudah dalam hal merekonstruksi objek kajiannya. Setelah menentukan topik, ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah,

yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹⁰ Diawali dengan tahap pengumpulan sumber atau yang dikenal dengan istilah Heuristik, sumber-sumber yang dikumpulkan berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan berupa arsip kolonial seperti *Koloniaal Verslag* dan *Algemene Verslag*. Kemudian data-data dari sumber primer dipadukan dengan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel ilmiah lainnya dan sumber pendukung lain yang berhubungan dengan tema yang di bahas.

Dari berbagai sumber primer dan sekunder tersebut, akan dilakukan pengkritikan yang dikenal dengan istilah Verifikasi yang merupakan metode yang kedua. Dalam hal ini sumber akan dipilih sumber manakah yang relevan untuk digunakan. Verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber terbagi atas dua macam yaitu otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik eksteren dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

Setelah mendapatkan sumber yang telah diuji kebenarannya dan mencari masalah dari sumber yang ada, maka tahap yang ketiga yaitu tahap Interpretasi akan dilakukan. Pada tahap ini informasi tersebut akan dianalisis berdasarkan sudut pandang ilmiah yang dibuat seobjektif mungkin melalui sumber yang relevan. Setelah itu hasil dari

¹⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1997. Hlm: 89.

analisis ini akan dirangkum menjadi sebuah tulisan yang ilmiah, tahap inilah yang kemudian disebut dengan tahap historiografi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian, penelitian kepustakaan sangat penting bagi penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis membuat penuntun ataupun acuan yaitu berupa literatur kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta penulis akan mengungkapkan beberapa definisi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam buku yang berjudul **“Sejarah Sosial di Daerah Maluku”** yang disusun oleh Drs. R.Z. Idrissa, M.A, Drs. John Pattigaihatu dan Drs. M. Soenyata Kartadarmadja dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1983 memberikan gambaran mengenai daerah Maluku khususnya Maluku Tengah baik sebelum abad 19 maupun sesudahnya. Selain itu juga buku ini membahas beberapa aspek penting yaitu mengenai ekonomi, sosial dan hukum. Terkhusus untuk masalah perekonomian dalam buku ini membahas mengenai perekonomian Maluku tengah dalam abad ke-19 dapat dibagi menjadi perkebunan, pertanian dan perdagangan. Disini dibahas mengenai sistem pertanian maupun perladangan masyarakat pada masa itu. Selain perkebunan cengkeh disini juga disinggung mengenai sistem perkebunan sagu dimana

perkebunan sagu merupakan ladang permanen (tidak berpindah-pindah) tetapi untuk mempertahankan kesuburan tanah yang bergantung pada humus, tanah tidak digarap secara intensif agar humus tidak hilang. Hal ini menunjukkan bahwa perladangan Sagu menjadi aspek penting di Maluku Tengah pada abad sembilan belas.

Buku yang berjudul **“Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan”** yang ditulis oleh R. Z. Leirissa dan diterbitkan oleh KITLV-Jakarta pada tahun 2009. Buku ini berisi kumpulan tulisan-tulisan dari beberapa penulis. Salah satu judulnya yaitu **“Orang Bugis dan Makassar di Kota-Kota Pelabuhan Ambon dan Ternate selama Abad Sembilan Belas”**. Tulisan ini ditulis oleh R.Z. Leirissa. Dalam pembahasannya Leirissa memberikan gambaran mengenai Ambon dan Ternate sebagai kota pelabuhan yang memiliki peranan penting sebagai jalur perdagangan pada abad tersebut. Dalam pembahasannya Leirissa tidak hanya label geografis Ambon sebagai kota pelabuhan, tetapi juga Ambon digunakan untuk menyatakan 4 kategori berbeda yaitu (1) sebagai nama pulau, (2) subdivisi administratif dari bagian selatan Maluku, (3) keresidenan di Maluku Tengah dan (5) juga penduduk asli keresidenan tersebut.

G. E. Rumphius dalam catatannya yang kemudian diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dalam bentuk transkripsi oleh Dr. Z. J. Manusama yang berjudul **“Ambonsche Landbeschrijving”** tahun 1983 menjelaskan mengenai *Gouvernement Amboina*. Menurutnya yang dimaksud dengan *Gouvernement Amboina* yaitu

wilayah kekuasaan gubernur yang berkedudukan di Amboina (Ambon), yaitu Pulau Buru, Pulau Seram dan Pulau yang berada diantara keduanya. Selanjutnya Ambon – kepulauan lease dan mula-mula juga Pulau Gorom dan Seram laut di antara Seram Timur dan Kepulauan Kei. Selain itu isi dari buku ini lebih luas membahas mengenai Ambon di bawah kekuasaan Portugis, hikayat kesultanan dan sultan-sultan Ternate, dan juga hikayat para pemerintah yang memerintah wilayah kekuasaan sultan Ternate di Gouvernemen Amboina atas nama sultan mereka.

Lebih lanjut pada buku yang berjudul “**Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas lewat Arsip Abad Sembilan Belas**” merupakan kumpulan-kumpulan dokumen yang telah ditranskripsikan yang berasal dari Arsip Residentie Amboina (1605-1892) di Arsip Nasional Depot Gajah Mada yang disusun oleh R. Z. Leirissa, Z. J. Manusama, A. b. Lopian dan Paramita R. Abdurachman. Buku ini berisi mengenai Pemerintahan negeri, hukum dan Peradilan, Kemiliteran, Perkebunan dan pertanian, Perdagangan, Perpajakan, Kependudukan, Pendidikan, Agama, maupun Kesehatan pada masa itu. Dalam pembahasan mengenai perdagangan dilampirkan sebuah dokumen yang berupa Laporan Umum (*Algemeen Verslag*) Gubernur Ambon. Dalam buku ini pula dikemukakan berbagai contoh atau tipe dokumen Hindia Belanda. Ada tiga jenis dokumen yang terdapat dalam buku ini yaitu; (1) Surat-surat (Missiven), (2) Laporan-laporan baik itu laporan yang di buat oleh

Gubernur (Residen), Laporan umum (*Algemeen Verslag*), laporan pemerintahan, dan lain-lain, (3) surat-surat keputusan yang dibuat oleh Gubernur di Ambon. Terkhusus pada pembahasan mengenai perkebunan dan pertanian maupun perdagangan buku yang diterbitkan oleh Sumber-sumber Sejarah no. 13 ini membahas mengenai sagu yang selain menjadi ciri penting dari lingkungan negeri juga sedikit membahas mengenai penjualan sagu ke pulau Ambon.

Buku yang berjudul **“Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja protestan di Maluku Tengah”** yang disusun oleh Dr. Chr. G. F. De Jong (2012) dan diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia bukanlah merupakan sebuah buku sejarah dalam arti yang lazim. Yang disajikan dalam buku ini yaitu sumber-sumber asli dari arsip-arsip Zending di negeri Belanda. Buku ini membahas mengenai Gereja Protestan secara umum tetapi juga para pendeta pejabat gereja dari waktu ke waktu, tentang zending di Maluku, kepala-kepala pemerintahan di Maluku dan juga jemaat-jemaat kristen di Maluku. Karena merupakan sumber-sumber asli dalam sebuah zending, maka buku ini juga membahas mengenai penduduk Maluku Tengah khususnya daerah Ambon pada abad ke-19. Salah satu yang dibahas adalah mengenai aktifitas perdagangan di Maluku Tengah. Dikatakan dalam buku ini “Kebutuhan penduduk masyarakat Seram biasanya dipenuhi dengan cara tukar menukar dalam hal perdagangan. Orang Ambon, Saparua atau lain-lain datang ke daerah ini untuk berdagang

dan menukar barang mereka dengan pohon-pohon sagu yang mereka beli dari orang-orang Seram, lalu mereka mengolahnya sendiri”.

Menurut Bambang Haryanto dan Philipus Pangloli dalam bukunya **“Potensi dan Pemanfaatan Sagu”**, bahwa di wilayah Indonesia bagian timur, sagu sejak lama dipergunakan sebagai makanan pokok oleh sebagian penduduknya, terutama di Maluku. Kemudian pada pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gajah Mada yang berjudul **“Ragam Pangan pokok dan Pengolahannya di Indonesia”** Prof. Dr. Haryadi (2004) mengatakan, ragam pangan pokok berdasarkan urutan sejarah yaitu sagu, beras, jagung, ubi kayu dan gandum. Sagu merupakan sumber makanan yang paling tua. Dibeberapa wilayah di bagian timur Indonesia sagu dijadikan sebagai makanan pokok. Hal ini terjadi karena keterbatasan hubungan dengan masyarakat luar, sampai sekitar tahun 1950an dan sampai sekarang pun sagu masih dikonsumsi sebagai makanan pokok di sebagian daerah di Indonesia timur.

Selain itu dalam Jurnal Perspektif Vol. 10 No. Tahun 2011 yang berjudul **“Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim”** yang ditulis oleh Janes Berthy Alfons dan A. Arivin Rivaie ini menjelaskan selain fungsi sagu sebagai makanan pokok pada daerah tersebut yang kemudian menyusul ubikayu, jagung, ubi jalar dan umbi-umbian yang lainnya, juga menjelaskan sagu sebagai pangan fungsional, pangan Organik, maupun panganan tradisional. Sejak dahulu secara turun temurun

masyarakat desa terbiasa memanfaatkan sumber-sumber pangan yang beragam itu sebagai basis pemenuhan kebutuhan pangan pokok yang mengandung karbohidrat tinggi sehari-hari maupun sebagai makan kecil. Kemudian lebih lanjut jurnal ini membahas pula mengenai strategi pengembangan sagu mendukung ketahanan pangan.

Jurnal forum pasca sarjana vol. 4, no. 1 yang ditulis oleh Samin Botanri, dkk (2011) dengan judul **Karakteristik Habitat Tumbuhan Sagu (*Metroxylon spp.*) di Pulau Seram, Maluku** membahas mengenai bentuk-bentuk tanah tempat pertumbuhan tanaman sagu yang mempengaruhi habitat atau jenis-jenis tumbuhan sagu itu sendiri. Sagu (*Metroxylon spp*) merupakan salah satu jenis tumbuhan palem wilayah tropika basah. Jenis ini tumbuh baik pada daerah rawa air tawar, rawa bergambut, daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, atau hutan-hutan rawa. Tumbuhan sagu memiliki daya adaptasi yang tinggi pada lahan marginal yang tidak memungkinkan pertumbuhan optimal bagi tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Jurnal ini memfokuskan pembahasan mengenai tipe habitat tumbuhan yang sagu yang ada di Maluku Tengah khususnya di Pulau Seram. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yaitu beberapa bentuk habitat yang dapat ditumbuhi tanaman sagu antara lain (1) habitat pasang surut air payau, (2) habitat tergenang air tawar, (3) habitat tergenang permanen dan (4) habitat lahan kering.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulisan menjadi lebih sistematis, maka sistematika penulisanpun mesti di perhatikan. Dalam penulisan ini, penulis membaginya menjadi lima bab, sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Dalam bab II dipaparkan mengenai Gambaran umum Pulau Ambon– Maluku Tengah sebagai daerah tempat perdagangan sagu. untuk membahas mengenai Pulau Ambon tentunya harus di ketahui terlebih dahulu mengenai keadaan pulau tersebut. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibagi menjadi dua sub-bab yaitu Keadaan Geografi Pulau Ambon yang akan dibahas menganai keadaan tanah, kependudukan maupun sistem pemerintahannya. Kemudian sub-bab selanjutnya yaitu Jenis-Jenis Tanaman Sagu di Ambon-Maluku Tengah yang akan membahas jenis-jenis tanaman sagu yang memiliki nilai ekonomi di Ambon-Maluku Tengah.

Selanjutnya pada bab III yang berjudul Sagu sebagai Sumber Pangan di Pulau Ambon-Maluku Tengah akan di bahas mengenai sagu sebagai makanan pokok masyarakat Ambon-Maluku Tengah. Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub-bab yaitu didahului dengan Sistem Penanam Sagu yang akan membahas cara-cara dalam

penanaman sagu yang baik, yang kedua Pengolahan sagu sebelum diperdagangkan yang akan membahas mengenai cara mengolah sagu sebelum diperdagangkan dan yang terakhir yaitu Distribusi tanaman sagu yang akan membahas mengenai daerah-daerah atau wilayah-wilayah tempat beredarnya tanaman sagu.

Pada bab ke IV dalam penelitian ini merupakan inti dari permasalahan yaitu peranan Pemerintah Hindia-Belanda dalam perdagangan sagu di wilayah Ambon-Maluku Tengah pada abad ke-19. Bab ini merupakan bab yang sangat penting karena akan dibahas mengenai sagu sebagai salah satu komoditi perdagangan pemerintah yang berpengaruh terhadap perekonomian daerah tersebut. Dalam bab ini akan di bagi menjadi empat sub-bab yang terdiri dari yang pertama Perdagangan melalui Pelabuhan Ambon pada Abad ke-19, yang akan membahas mengenai komoditi-komoditi yang diperdagangkan di Pelabuhan Ambon yang salah satunya adlah sagu dan situasi sekitar pelabuhan Ambon. Sub-bab kedua Jalur Perdagangan (Sagu) pada tahun 1880-1900, pada sub-bab ini akan dibahas mengenai jalur mana saja yang dilewati dalam memperdagangkan sagu yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda. kemudian sub-bab yang ketiga yaitu Situasi Perdagangan Sagu (peningkatan dan penurunan) di Ambon-Maluku Tengah yang akan dibahas mengenai naik-turunnya perdagangan sagu yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, dan yang keempat yaitu Peranan Sagu sebagai Komoditi Perdagangan Terhadap Perekonomian Ambon. Setelah menjelaskan isi dari Bab I

sampai Bab IV, maka penulis akan menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan dan sekaligus menjadi bab yang terakhir yaitu bab V Kesimpulan yang merupakan bab penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM PULAU AMBON – MALUKU TENGAH

A. Keadaan Geografi Pulau Ambon-Maluku Tengah

Ambon merupakan salah satu daerah yang termaksud di dalam wilayah Maluku Selatan sekarang. Namun pada abad ke-19 daerah ini masuk pada wilayah Maluku Tengah. Menurut R. Z. Leirissa untuk menjelaskan lebel geografisnya, daerah ini terbagi atas lima kategori berbeda, yaitu: (1) Ambon sebagai nama pulau, (2) Ambon sebagai subdevisi administratif dari sebagian selatan Maluku, (3) Ambon sebagai keresidenan di Maluku Tengah, (4) Ambon sebagai kota pelabuhan yang terletak di Pulau Ambon dan (5) Ambon sebagai penduduk asli keresidenan tersebut.¹¹ Namun dalam hal ini akan di jelaskan mengenai Ambon sebagai pulau perdagangan sagu pada abad ke-19.

Batas-batas Pulau Ambon secara geografis yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Huamual yang termaksud wilayah Seram Barat. Bagian Selatan pulau ini berbatasan dengan Laut Banda, laut ini yang menghubungkan antara Pulau Ambon dengan Pulau Kei. Sebelah barat Pulau Ambon berbatasan dengan Pulau Buru bagian selatan dan sebelah

¹¹ R. Z. Leirissa. *Orang Bugis dan Makassar di Kota-Kota Pelabuhan Ambon dan Ternate Selama Abad Kesembilan Belas*. Di dalam Rogel Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaio (ed), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninawa kerja sama dengan KITLV. 2009. Hlm: 320.

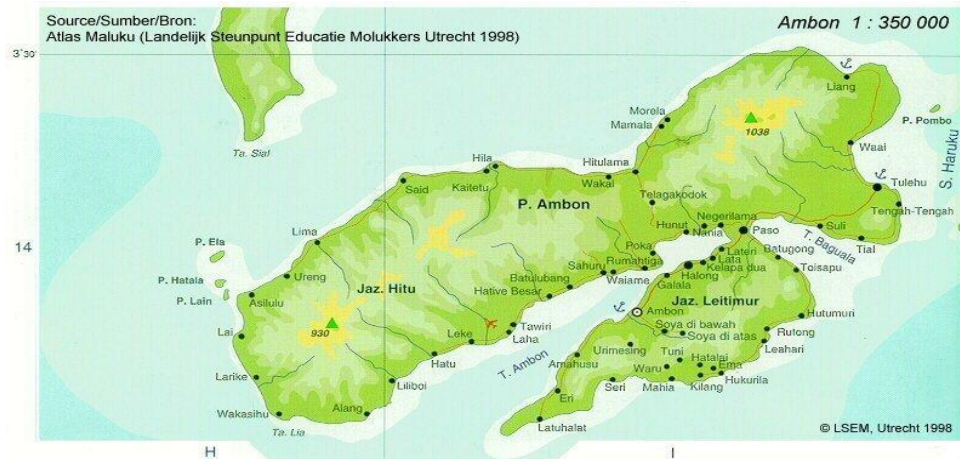
timur berbatasan dengan Pulau Haruku yang masih termaksud dalam Keresidenan Ambon.

Pulau ini merupakan salah satu di antara sepuluh ribu pulau yang membentuk Provinsi Maluku sekarang. Pulau ini terdiri dari dua semenanjung, sebelah utara di sebut dengan Leihitu (singkatnya Hitu), sedangkan di sebelah selatan di sebut dengan Leitimur yang juga terbagi atas dua yaitu sebelah barat Leilahat dan sebelah timur Laitimur. Pulau ini termaksud dalam wilayah Keresidenan Ambon yang keseluruhannya terdiri dari pulau-pulau Ambon, Seram Besar (yakni bagian barat dan tengah Pulau Seram), Buru, Boana, Manipa, Kelong, Ambelau, Kepulauan Banda, Molana, Haruku, Saparua, dan Nusa Laut.¹²

Kedua semenanjung ini (Lei Hitu dan Lei Timur) dipisahkan oleh laut yang di sebut Teluk Ambon.¹³ Dengan Teluk Dalam yang bermula pada dua buah titik yang menghujam ke laut di Poka (sebelah Leihitu) sampai ke Galala (sebelah Leitimur) terus memanjang sampai Baguala dan Passo.

¹² Chr. G. F. De Jong. *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900, Jilid I : 1803-1854*. Jakarta: PT. BPK gunung Mulia. 2012. Hlm: 5.

¹³ Paramita R. Abdurachman. *Angin Baru, Muka Baru, Penguasa Baru*. Majalah Prisma, No. 11 (XIII). Jakarta: Repro internasional. 1984. Hlm:56-78.



Gambar 1. Pulau Ambon

Pulau Ambon merupakan pulau yang dikelilingi oleh laut, hal ini menyebabkan pulau ini memiliki dua iklim yaitu iklim tropis dan iklim musim. Sehubungan dengan itu iklim Pulau Ambon sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim Timur atau Tenggara. Pergantian musim selalu diselingi oleh musim Pancaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim Barat umumnya berlangsung ketika angin barat bertiup dari bulan Desember sampai dengan bulan Maret, dimana bulan April merupakan masa peralihan ke Musim Timur. Sedangkan Musim Timur berlangsung dari bulan oktober, dimana bulan November merupakan masa transisi ke musim Barat.¹⁴ Angin barat membawa cuaca baik dan lautpun tenang. Angin timur membawa kabut tebal dan awan yang menyebabkan hujan, topan dan ombak besar.¹⁵

¹⁴ Buku putih Sanitasi Kota Ambon tahun 2012.

¹⁵ Paramita R. Abdurachman, *op. cit*, hlm 57.

Tidak hanya itu, untuk membahas mengenai keadaan geografis pulau Ambon-Maluku tengah ada baiknya jika dibahas pula mengenai keadaan tanah, kependudukan, dan sistem pemerintahan pada abad ke-19.

1. Keadaan Tanah

Pulau Ambon memiliki luas sekitar 500 mil².¹⁶ Ditandai dengan rangkaian pegunungan dengan beberapa buah gunung tinggi di Hitu yang beberapa sisinya menghujam ke laut. Selain itu juga terdapat sedikit sungai karena itu hanya terdapat lahan-lahan subur yang sempit sepanjang garis pantai di beberapa tempat. Tiga diantaranya amat terkenal dalam sejarah, yaitu Hitu di sebelah pantai utara Leihitu, pantai disebelah Rumahtiga di tepi laut selatan Hitu dan Ambon di pantai Utara Leitimor.

Pada abad ke-19 sistem pertanian di pulau Ambon – Maluku Tengah yang umum adalah perladangan, hal ini dikarenakan kesuburan tanahnya tergantung pada humus yang dihasilkan hujan dan hutan tropis. Oleh karena itu para petani setelah membuka lahan pertanian dan menggunakannya dua atau tiga kali panen sesudah itu dibiarkan agar kesuburannya pulih kembali, sementara itu para petani membuka ladang lainnya. Setelah 8 tahun barulah tanah itu dibuka kembali. Cara ini berlaku untuk ladang sagu. Ladang sagu merupakan ladang permanen (tidak berpindah-pindah), namun untuk mempertahankan

¹⁶ Des Alwi. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2005). Hlm: 291.

kesuburan tanahnya, tidak digarap intensif agar humusnya tidak seluruhnya hilang.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk berangsur-angsur tanah yang subur habis digarap oleh penduduk desa, dengan demikian muncul beberapa kategori tanah. Pertama adalah Tanah Dati, kedua Tanah Pasaka dan ketiga Tanah Belian. Yang dimaksud dengan Tanah Dati yaitu tanah yang diberikan oleh pemerintah (Pemerintah Kolonial) pada suatu keluarga untuk dikelola. Biasanya tanah ini merupakan tanah terbaik disuatu desa untuk penanaman cengkeh. Kemudian Tanah Pusaka, merupakan tanah yang dibuka untuk menanam bahan makanan. Pembukaan tanah ini harus mendapat ijin dari kepala desa sebelum digarap yang terdapat dalam pertuanan desa yang bersangkutan. Disebut tanah pusaka karena tanah ini digarap secara turun temurun. Namun jika suatu keluarga punah atau tidak memiliki keturunan maka tanah dikembalikan kepada desa dan bisa di serahkan kepada keluarga lain yang membutuhkan.¹⁷ Yang terakhir adalah tanah Balian yaitu tanah yang didapat karena proses transaksi atau proses jual-beli.

Menyinggung mengenai tanah pusaka, tanah ini umumnya ditanami bahan makanan. Bahan makanan yang paling penting ditanami yaitu sagu. Sagu merupakan makanan pokok masyarakat setempat.¹⁸ Sagu tumbuh di dataran rendah, di sepanjang aliran sungai atau

¹⁷ R. Z. Leirissa MA, John pattigaihatu, M. Soejata Kartadarmadja, *Sejarah sosial di daerah Maluku*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983, hlm 21.

¹⁸ *Koloniaal Verslag*. 1862.

sepanjang garis pantai. Pohon sagu sendiri menjadi ciri penting dalam dalam lingkungan masyarakat setempat. Pohon ini dijadikan filosofi gambaran masyarakat Maluku khususnya Ambon yang memiliki sifat tegar dan tegak serta bermanfaat dalam kondisi apapun layaknya pohon sagu. yang dimana keseluruhan bagian pohon sagu mulai dari batang, pelepah maupun daun bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.¹⁹

Selain itu terdapat dusung-dusung sagu milik para penduduk asli.²⁰ Dusung-dusung sagu ini diawasi oleh seorang *Opziener*. Hasil dari dusung sagu ini akan di gunakan oleh pegawai pemerintah Belanda. Bagi para penduduk asli selain dimanfaatkan sebagai sumber pangan, dusung sagu juga dimanfaatkan sebagai sumber air pada saat musim kemarau tiba. Hal ini dikarenakan tempat tumbuh sagu yang berada disepanjang aliran sungai, sepanjang garis pantai atau daerah-daerah yang tergenang air. Kemudian dusung sagu juga memiliki fungsi konservasi yaitu menjaga kelestarian lingkungan sebagai areal pengatur tata air, penyangga banjir, dan melindungi daerah perairan pantai.

Lebih jauh lagi, desa-desa yang memiliki dusung sagu secara tidak langsung membentuk suatu identitas masyarakat karena desa ini akan dikenal oleh desa lainnya sebagai lumbung pangan, sehingga

¹⁹ Budut W. Andibya, dkk. *The Wonderful Islands Maluku, membangun Kembali Maluku dengan Nilai-Nilai dan Khazanah lokal, serta prinsip Entrepreneurial government, beragam Potensi dan Peluang investasi*. Jakarta: Gibon Books. 2008. Hlm: 92.

²⁰ Dusung sagu merupakan tanah atau lahan yang ditumbuhi atau tanamai bebrapa jenis pohon sagu yang biasanya tidak ditanami jenis tanaman lain, yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis keturunan. Biasanya disebut dengan hutan sagu karena sagu tumbuh secara alami tanpa budidaya yang intensif. Lihat S. W. F. Thenu, *Dusung Sagu dan Pengelolaannya (study kasus) Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*, Ambon: jurnal budidaya pertanian, no. 4, vol 2. 2008. Hlm: 104.

masyarakat berdatangan untuk membeli dan mengelola sagu di desa tersebut.

Selain ditami sagu sebagai bahan makanan pokok, tanah pusaka juga ditanami berbagai macam bahan makanan lainnya. Bahan makanan yang biasanya berupa ubi-ubian, seperti ubi prancis, ubi jawa maupun keladi. Juga jagung banyak terdapat di abad ke-19. Kemudian ada sayur-sayuran dan buah-buahan. Buah-buahan juga ada beberapa jenis, diantaranya buah mangga, jambu, pisang, jeruk, nangka, dan banyak lainnya. Begitu pula dengan sayur-sayuran terbagi dalam berbagai jenis seperti Tomi-tomi, Gayang, Kalabas, Langsep dan Gandariang.²¹

2. Kependudukan

Pada awal abad ke-19 penduduk Ambon terbagi berpetak-petak. Hal ini mengakibatkan penduduk terbagi atas dua bagian yaitu Uli Siwa dan Uli Lima. Sebagian besar penduduk yang beragama kristen termaksud dalam Uli siwa yang banyak mendiami Jazirah Lei Timur sedangkan orang islam termaksud Uli Lima banyak terdapat di Jazirah Hitu. Keadaan ini terjadi karena usaha pengkristenan yang dilakukan oleh Padri-Padri Katolik pada masa portugis. Setelah kedatangan VOC tahun 1605, agama ini digantikan oleh Calvinisme Belanda, namun hal itu tidak mengubah pola yang sudah ada.²²

²¹ *Ibid.*, hlm 21.

²²Chr. G. F. De Jong. *op. cit.* Hlm 7.

Masyarakat pada masa itu terutama orang-orang Belanda, yang terdiri dari para pegawai dan tentara menjadi bagian penduduk pulau Ambon. Kebanyakan dari mereka berdiam di kota-kota. Sejak zaman VOC orang-orang ini disebut dengan istilah *Europeanen* (orang eropa). Sedangkan orang Eropa yang menikah dengan orang pribumi maka keturunannya disebut *Mestizen* (indo).²³

Selain orang-orang Belanda, di pulau ini juga banyak terdapat para pendatang dari luar seperti orang China dan Arab serta para pendatang dari wilayah lain di nusantara seperti orang Melayu, Jawa maupun Bugis-Makassar. Selain berdagang, mereka berprofesi sebagai para pekerja dengan keahlian tertentu, menjadi buruh biasa dan lain-lain.

Para penduduk kota dikenal pula dengan istilah *Burger* (warga). Istilah ini kemudian dibedakan dalam beberapa istilah untuk menyebut para penduduk tersebut. Misalnya *Europeesche burger* istilah untuk warga eropa termaksud indo, *Chinese burger* untuk warga china dan *Moorsche burger* untuk warga Moor. Terkhusus istilah *Moorsche burger* meliputi para kaum muslim, termaksud di dalamnya orang-orang Bugis-Makassar, Melayu, keturunan Jawa maupun orang Arab. Akibat dari proses urbanisasi ini munculah istilah baru pada abad ke-19 yaitu *Inlandsche burger* atau warga pribumi. Sehingga Ambon menjadi suatu wilayah yang memiliki warga pribumi terbanyak di Maluku.²⁴

²³ R. Z. Leirissa. *op. cit.* Hlm 320.

²⁴ *Ibid.*,

Para pedagang asing selalu di tempatkan terpisah dari kota-kota pelabuhan. Pemisahan ini sangat tegas dilakukan kepada para pedagang China dan muslim. Komunitas-komunitas asing ini kemudian lebih lanjut diatur dan diawasi oleh para penguasa kota pelabuhan. Misalnya orang China ditunjuk pemimpinnya dari warga Belanda dan diberi gelar Kapitein atau Leutenant. Hal ini juga berlaku untuk para pedagang muslim, seperti pedagang Bugis-Makassar sehingga muncul istilah Kapitein der Maccassaren.²⁵

Menyinggung mengenai penduduknya, pulau Ambon memiliki jumlah penduduk terbanyak bila di bandingkan dengan penduduk pulau Uliase (Haruku, Saparua dan Nusa Laut). Hal ini tercatat sejak tahun 1882 sampai 1930 kenaikan jumlah penduduk di pulau Ambon mencapai 1,5% setiap tahunnya. Bila dibandingkan dengan pulau Haruku hanya 0,75%, Saparua 0,8%, Nusa laut 0,17%. Pulau Ambonlah yang paling banyak penduduknya.²⁶

3. Sistem Pemerintahan

Penyelenggaraan sistem pemerintahan di Maluku tengah tidak mengenal sistem kerajaan seperti halnya Maluku Utara. Di Maluku Utara yang merupakan pulau yang terletak disebelah utara Pulau Seram dan Buru ini diperintah oleh raja-raja dengan status vasal gubernemen. Mereka terikat kontrak-kontrak antara raja dengan gubernemen tersebut.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ R. Z. Leirissa MA, John pattigaihatu, M. Soejata Kartadarmadja. *op. cit.* Hlm 19.

Didalam kontrak ini biasanya terdapat pengakuan sepenuhnya kedaulatan Belanda atas daerah kekuasaan mereka, bersamaan dengan ketentuan menyangkut hubungan mereka dengan yang lain.

Berbeda dengan Maluku Utara, pulau-pulau di Maluku Tengah termaksud Ambon sistem pemerintahannya bersifat sentralistis. Sistem pemerintahan ini terdiri dari beberapa tingkatan, yakni daerah (*gewest*), kemudian daerah bagian, Regentschap (*afdeeling*), dibawah afdeeling ada *onder afdeeling* (bagian afdeeling, kewedanan) dan negeri atau kampung (*negorij*).

Berbicara mengenai kampung (*negorij*), sistem pemerintahan ini merupakan struktur masyarakat yang dibentuk pada abad ke-17 yakni pada masa VOC. Hal ini bertujuan untuk mencampuri kehidupan para penduduk dengan maksud mengamankan sistem monopoli perdagangan rempah-rempah.

Setiap negeri atau kampung di pimpin oleh seorang kepala kampung yang diangkat oleh gubernemen. Apabila sebuah kampung terdiri dari orang kampung atau orang pribumi semata, maka dikenal beberapa gelar yang jika diurut dari atas terdiri dari; Raja, Pati dan Orang Kaya. Yang kemudian dibawahnya lagi terdapat “orang tua” atau “orang tua parentah”. Kadang-kadang mereka akan membayar uang suapan kepada para pegawai pemerintah setempat.

Tugas atau kewajiban kepala kampung ditentukan oleh para gubernemen. Pada dasarnya para kepala kampung bertugas menjaga ketertiban dan keamanan kampung, meneruskan perintah dari pejabat-

pejabat Belanda, melakukan peradilan bagi perkara-perkara kecil serta mengawasi penanaman, pemeliharaan dan panen cengkih. Untuk melaksanakan tugas tersebut, kepala kampung dibantu oleh seorang pesuruh negeri (*Marinyo negeri*). *Marinyo negeri* juga diberikan jatah pekerja yang diatur secara bergantian diantara para pemuda yang ada didalam kampung yang disebut *kwarto*.

Seorang penguasa kampung juga dibantu oleh suatu dewan desa yang dinamakan *Saniri* untuk menyelesaikan perkara-perkara kecil seperti pelanggaran, perkelahian, pencurian dan lain-lain. Dengan ini terdiri dari beberapa pejabat rendahan seperti Kepala Soa, kepala kewang, tuagama (untuk kampung yang penduduknya beragama kristen) dan imam (untuk kampung yang penduduknya beragama islam).

Negeri atau kampung sendiri merupakan kumpulan beberapa soa.²⁷ Pengangkatan kepala negeri biasanya didahului dengan pengangkatan kepala soa. Yang masing-masing juga memiliki kepala atau pemimpin sendiri. Soa terdiri atas sejumlah dati atau rumah tangga. Kepala Soa diangkat secara teratur. Para kepala Soa dan kepala negeri diangkat dan disahkan (melalui surat keputusan) dari gubernur yang kemudian disahkan oleh gubernur general. Kemudian calon diusulkan kepada pejabat Belanda dengan dilampirkan riwayat hidupnya.

²⁷ Soa merupakan suatu wilayah yang terdiri dari beberapa dati atau rumah tangga, yang masing-masing rumah tangga memiliki kepala sendiri. Soa juga bisa dikatakan sebagai sebuah suku yang dimana di Pulau Buru dikenal dengan istilah Etnate. Lihat Chr. G. F. De Jong. *Op. Cit.* Hlm 42.

B. Jenis-Jenis Tanaman Sagu di Ambon-Maluku Tengah

Sagu merupakan salah satu tanaman yang mengandung karbohidrat tinggi. Karbohidrat yang ada dalam tanaman ini terdapat pada batang bagian dalam (empulur) yang kemudian diolah menjadi tepung, tepung inilah yang setelah diolah dan digunakan sebagai makanan pokok di daerah-daerah bagian timur di Indonesia. Bahan makanan ini tidak kalah dengan bahan makanan penghasil karbohidrat lainnya seperti beras, jagung, ubi kayu dan kentang.

Sagu di Indonesia banyak terdapat di daerah Maluku, yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok. Selain sebagai makanan pokok sagu juga menjadi suatu tanaman yang memiliki arti penting di daerah ini. Tanaman sagu sebagai sumber pangan yang paling tua, dikenal di wilayah yang sangat luas, yang menunjukkan asal rumpun keturunan nenek moyang yang sama. Banyak peneliti yang mengatakan bahwa sagu memiliki peranan penting dalam kebudayaan prasejarah. Selain itu sagu memiliki kelebihan yaitu budidayanya yang ekonomis, mudah dilestarikan, ramah lingkungan, tumbuh pada berbagai kondisi tanah yang kuat.²⁸

Mengenai asalnya, hingga saat ini belum ada data yang pasti yang mengungkapkan kapan awal mula tumbuhan ini di kenal. Namun banyak versi yang mengungkapkan penemuan awal sagu. Misalnya Marco Polo menemukan sagu di Sumatra pada tahun 1298 dan pabrik

²⁸ Haryadi. *Ragam pangan Pokok dan Pengolahannya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada fakultas Teknologi pertanian Universitas Gajah Mada. 2004. Hlm: 9-21.

sagu di Malaka sudah tercatat dalam tahun 1416. Sedangkan menurut Ong sagu sudah dikenal sejak tahun 1200 berdasarkan catatan-catatan tulisan Cina.²⁹ Namun di Indonesia sendiri sagu dapat di temukan di wilayah Maluku. Semua jenis sagu yang ada di Indonesia terdapat di wilayah ini.³⁰

Orang Maluku memiliki klasifikasi tersendiri mengenai tanaman sagu. misalnya orang Galela di Pulau Halmahera-Maluku Utara mengenal delapan jenis sagu. sedangkan orang Tabelo mengenal tigabelas jenis sagu. orang Naulu mengenal sepuluh jenis sagu. orang Buru mengenal enam jenis sagu. sedangkan orang Ambon sendiri mengenal lima jenis sagu.³¹

Tanaman sagu hampir dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia, tetapi namanya berbeda beda di setiap daerah. Sagu dalam bahasa latinnya dikenal dengan istilah *Metroxylon* sp sedangkan di Minangkabau dikenal dengan nama Rumbia; Kirai di Jawa Barat; Bulung, Kresula, Ambulung, Bulu, Rembulung, atau Resula di Jawa Tengah; Lapia atau Napia di Ambon; Bak Meurauya atau Bak sagee di Aceh; Meriue, Rembiue atau Rumbieu di Goya; Rumbia atau Baruhur di daerah Batak (Suku Nias); Bhulung di Madura; Ambulung di Bali;

²⁹ Bambang Haryanto & Philipus pangloli. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Yogyakarta: Kanisius. 1992. Hlm: 21.

³⁰ Sjahrul Bustaman & Andriko noto Susanto. *Prospek dan Strategi pengembangan Sagu untuk Mendukung Ketahanan Pangan Lokal di Propinsi Maluku*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), vol. XV (2) 2007. Hlm: 173.

³¹ Hermien L. Soselisa. *Sagu di Maluku Antara Identitas dan Konsumsi*. Pidato Pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang antropologi pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Patimura. 2008. Hlm: 4.

Rambia atau Humbia di Sangir Talaud; Tumba di Gorontalo; Puntaworo di Toli-toli; Pagalu atau Tabaro di Toraja; Rambiam atau Rabi di Kepulauan Aru; Er di Kepulauan Kai; Bai atau Bonfia di Pulau Seram; Empi Honi di Pulau Aru; Huda di Ternate dan Hula marohi di Tidore.³²

Sagu pada umumnya tumbuh dengan baik di daerah antara 10⁰ LS – 15⁰ LU dan 90⁰ – 180⁰ BT pada ketinggian 0 -700 m diatas permukaan air. Namun pertumbuhan optimal pada ketinggian 400 m dari permukaan air laut kebawah. Tumbuhan ini tumbuh di daerah tropikal basah, yakni tumbuh di daerah-daerah rawa berair tawar atau daerah rawa yang bergambut³³ dan di daerah-daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air atau di hutan-hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi. Lingkungan yang baik untuk pertumbuhan sagu adalah daerah yang berlumpur, dimana akar napas tidak terendam.³⁴

Tumbuhan sagu terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu: Batang, merupakan bagian terpenting karena dibagian inilah tersimpan sari pati sagu selama masa pertumbuhan, sari pati inilah yang digunakan sebagai bahan makanan. Semakin berat dan panjang batang sagu semakin banyak sari pati yang terkandung di dalamnya. Batang

³² Bambang Haryanto & Philipus pangloli. *Op.Cit.* Hlm: 37.

³³ Daerah rawa berair tawar atau rawa yang bergambut adalah tumbuhan sagu yang mengalami perendaman air apabila terjadi hujan dan tergenang selama beberapa waktu yakni sekitar satu sampai dua minggu atau paling lama satu bulan. Lihat Samin Botanri, dkk. *Karakteristik Habitat tumbuhan Sagu (metroxylon spp) di Pulau Seram, Maluku.* Forum pascasarjana vol. 32 no. 1. 2001. Hlm : 33-44.

³⁴ Bambang Haryanto & Philipus Pangloli. *OpCit.* Hlm: 48-49.

sagu terdiri dari lapisan kulit bagian luar yang keras dan bagian dalam berupa pati sagu yang mengandung serat. Namun secara rinci struktur batang sagu dari arah luar terdiri dari lapisan sisa-sisa pelepah daun, lapisan kulit luar yang tipis dan berwarna kemerah-merahan, lapisan kulit dalam yang keras dan padat berwarna coklat kehitam-hitaman, kemudian lapisan serat dan akhirnya pati sagu yang mengandung serat.

Daun merupakan bagian yang memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan tanaman sagu. Daun bisa dikatakan sebagai dapur pembentukan pati sagu melalui proses fotosintesis.³⁵ Apabila proses ini berlangsung dengan baik maka secara keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan tanaman sagu akan berlangsung dengan baik pula. Sagu memiliki daun sirip menyerupai daun kelapa yang tumbuh pada tangkai daun. Daun sagu yang muda berwarna hijau muda yang berangsur-angsur menjadi hijau tua, kemudian berubah lagi menjadi coklat kemerahan bila sudah tua.

Bunga dan buah sagu. Sagu akan berbunga dan berbuah pada umur sekitar 10-15 tahun, tergantung jenisnya dan kondisi pertumbuhannya, dan sesudah itu pohon sagu akan mati.³⁶ Kemunculan bunga menandakan bahwa sagu tersebut akan mengalami akhir dari siklus hidupnya. Hal ini didahului dengan munculnya daun yang ukurannya lebih pendek dari daun-daun sebelumnya. Bunga sagu keluar dari ujung atau puncak dari batang sagu dan bercabang banyak seperti

³⁵ Fotosintesis adalah perubahan air dengan karbondioksida menjadi karbohidrat dengan bantuan cahaya matahari. Lihat: tim prima pena. *Kamus Ilmiah populer*. Surabaya: Gita media press. 2006. Hlm: 142.

³⁶ Bambang Haryanto & Philipius Pangloli. *Op. Cit.* Hlm: 46

tanduk rusa. Sedangkan buah sagu berbentuk bulat menyerupai buah salak dan mengandung biji. Waktu antara bunga muncul, kemudian pembentukan buah dan buah matang diperkirakan berlangsung sekitar 2 tahun.

Secara garis besar sagu digolongkan dalam dua golongan, yaitu yang hanya berbunga atau berbuah sekali dan yang berbunga atau berbuah dua kali atau lebih. Golongan pertama sangat penting nilai ekonominya karena mengandung banyak pati. Golongan ini terdiri dari lima jenis atau species yaitu: *Metroxylon rumphii* Martius, *Metroxylon sagus* Rottbol, *Metroxylon syvester* Martius, *Metroxylon longispinus* Martius dan *Metroxylon micracantum* Martius. Kelima jenis sagu ini terdapat di pulau Ambon. Golongan kedua terdiri dari spesies *Metroxylon filarea* dan *Metroxylon elatum*, yang tumbuh di dataran-dataran yang relatif tinggi, tetapi kandungan patinya rendah. Namun dalam hal ini hanya akan dibahas mengenai golongan pertama yang terdapat di pulau Ambon.

1. *Metroxylon Rumphii* Martius

Jenis sagu ini terkenal dengan nama Lapia Tuni. Lapia artinya sagu dan Tuni artinya murni atau asli. Jadi menurut penduduk setempat sagu jenis ini merupakan jenis sagu asli.

Sagu ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Tinggi batangnya sekitar 10-15 m, bahkan dapat mencapai 18 meter atau lebih, dan tebal kulit sekitar 2-3 cm. Daunnya berwarna hijau tua,

dan panjang tangkai (pelepah) daun sekitar 5-7 m. Tangkai daunnya berduri pada bagian pangkal sampai ujung juga pada pinggiran daunnya. Panjang duri 1-4 cm dan pada anakan sagu durinya sangat banyak dan rapat. Berat batang pada umur panen lebih dari 1 ton.³⁷ Emplurnya lunak sehingga mengandung pati yang sangat tinggi. Patinya berwarna putih.³⁸ Setiap pohon dapat menghasilkan 170-500 kg pati kering. Sagu ini merupakan sagu yang paling besar ukurannya dibandingkan dengan jenis lainnya.³⁹

2. Metroxylon Sagus Rottbol

Jenis sagu ini terkenal di seluruh Indonesia. Sagu dengan jenis daunnya yang tidak berduri, sehingga disebut juga Lapia molat atau sagu perempuan. Namun di daerah Ternate sagu ini dikenal dengan nama hanai putih dan molat putih.

Jenis ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; tinggi dan diameternya sedang umumnya lebih rendah dari Metroxylon Rumphii (Lapia Tuni) dengan tinggi batang sekitar 10-14 m, berdiameter sekitar 40-60 cm dan berat batang mencapai 1,2 ton atau lebih. Daunnya panjang dan ujungnya meruncing, letak daun berjauhan, panjang tangkai daun sekitar 4,5 m, panjang lebar daun sekitar 1,5 m dan lebarnya kira-kira 7 cm. Emplurnya lunak

³⁷ Bambang Haryanto & Philipius Pangloli. *OpCit*. Hlm: 39.

³⁸ S. F. W. Thenu. *Op Cit*. Hlm: 105

³⁹ Bambang Haryanto & Philipius Pangloli. *Lo.Cit*.

dan mengandung pati yang tinggi. Setiap pohon menghasilkan pati basah sekitar 800 kg atau 200 kg pati kering.⁴⁰

3. Metroxylon Sylvester Martius

Sagu ini dikenal dengan nama sagu Ihur. Keistimewaan dari sagu ini terdapat pada patinya yang berwarna merah namun agak keras dan mengandung banyak pati. Sagu jenis ini banyak terdapat di Halmahera.

Ciri-cirinya adalah pohonnya relatif tinggi dari pada jenis lainnya, yaitu sekitar 12-16 m, bahkan dapat mencapai 20 m. Daunnya berwarna hijau tua, mempunyai tulang daun yang lunak, dan ujungnya membengkok kebawah, disepanjang pelepah-pelepah dan tangkai daun terdapat duri-duri yang panjangnya sekitar 1-5 cm. Berat emplurnya sekitar 81 persen dari berat batang, dan kandungan patinya sekitar 17-18 persen. Setiap pohon dapat menghasilkan sekitar 150 kg aci kering.⁴¹

4. Metroxylon Longispinum Martius.

Sagu jenis ini banyak terdapat di Maluku, terutama di Pulau Seram dan Pulau Ambon. Dikedua pulau ini terkenal dengan nama Lapia Makanaru. Di Ambon sering juga dikenal dengan nama sagu merah karena patinya yang berwarna kemerah-merahan. Di

⁴⁰ S. F. W. Thenu. *Loc. Cit.*

⁴¹ Bambang Haryanto & Philipius Pangloli. *Op.Cit.* Hlm: 40.

daerah Bacan di sebut dengan Siksi dan di Ternate disebut dengan Nau.⁴²

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut; pohonnya agak pendek jika dibandingkan dengan jenis sagu lainnya, tinggi batang sekitar 12-15 m dengan diameter sekitar 50 cm sedangkan berat batangnya sendiri sekitar satu ton dan emplurnya sekitar 80 persen dari berat batang. Sagu ini memiliki daun yang lurus tegak dengan tangkai daun yang pendek dan banyak duri. Tangkai daunnya kuat sehingga sering di gunakan sebagai atap rumah. Kandungan pati dan empulurnya sekitar 200 kg per pohon.⁴³

5. Metroxylon Microcanthum Martius

Di Maluku tengah sagu ini dikenal dengan nama Lapia Lulilima atau sagu duri rotan, karena daunnya penuh dengan duri yang agak pendek seperti duri rotan. Sedangkan di Sulawesi Tenggara sagu ini dikenal dengan nama sagu duri.

Ciri-ciri dari sagu ini yaitu pohonnya berukuran sedang dengan tinggi batang sekitar 8 m dan berdiameter 40 cm. Daunnya memiliki duri yang agak pendek seperti duri rotan. Sedangkan pohonnya berukuran sedang. Produksi pati dalam setiap pohon hampir sama dengan *Metroxylon Sylvester Martius* (sagu ihur). Keistimewaan dari sagu jenis ini adalah empulurnya yang tidak

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

cepat mengalami proses fermentasi atau pengasaman, sehingga tidak cepat membusuk setelah dipanen.⁴⁴

Selain sari patinya dimanfaatkan sebagai makanan pokok dan memiliki nilai ekonomi tinggi, bagian-bagian sagu lainnya pun bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Pohon sagu bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yang memiliki nilai jual. Misalnya pelepahnya digunakan sebagai dinding rumah, pintu, jendela, pagar, plafon dan bahkan dijadikan kerajinan yang bernilai jual tinggi. Batangnya digunakan untuk dinding rumah, tempat tidur, kursi, maupun lantai rumah. Daunnya digunakan sebagai atap rumah dan juga sebagai wadah/kemasan (tumpang). Sedangkan kulit atau atapnya dapat digunakan sebagai bahan bakar.

Lebih jauh lagi sagu dapat diolah dan digunakan sebagai perekat atau lem. Dan di zaman modern seperti sekarang serat sagu dapat dibuat hardboard/bricket bangunan bila dicampur semen, selain itu juga dapat diolah menjadi bahan bakar metanol-bensin. Ampasnya pun dapat digunakan sebagai bahan baku produksi protein.⁴⁵

⁴⁴ S. F. W. Thenu. *Op. Cit.* Hlm: 106.

⁴⁵ P. Natsir La Teng dan Saiman Sutanto. *Pemanfaatan Ampas Sagu Sebagai Bahan Baku Produksi Protein Sel Tunggal (Pst)*. Balai Besar Industri Hasil Perkebunan. Makassar. Hlm. 1

BAB III

SAGU SEBAGAI SUMBER PANGAN

DI WILAYAH AMBON – MALUKU TENGAH

A. Sistem Penanaman Sagu

Jika berbicara mengenai komoditi perdagangan yang berupa hasil tanam, sudah tentu kita harus terlebih dahulu mengetahui cara untuk membudidayakannya. Agar kita lebih mengetahui bagaimana proses pengolahan tanaman tersebut hingga menjadi suatu barang dagang yang bernilai ekonomis. Terkadang proses pengadaan, pengolahan dan minat orang kepada hasil produk dapat berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Karena itu yang akan dibahas disini khusus untuk Pulau Ambon.

Begitu pula dengan tanaman sagu di Pulau Ambon. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas mengenai proses penanaman sampai pemanenan yang kemudian pengolahan tanaman tersebut dari penebangan sampai pengepakan, yang di lanjutkan dengan pendistribusian.

Di Pulau Ambon banyak terdapat tanaman sagu yang digunakan sebagai bahan makanan pokok. Dewasa ini, pola konsumsi sagu semakin berkurang dan cenderung beralih ke makanan pokok lain yaitu beras. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan konsumsi sagu sebagai makanan pokok di Ambon-Maluku Tengah

berkurang dan beralih ke beras. Diantaranya beras merupakan komoditi bergengsi yang dapat meningkatkan status sosial. Umur panen sagu yang relatif lama antara 8-10 tahun, pemerintah daerah kurang memperhatikan sagu sebagai panganan lokal, kurangnya sosialisasi kebiasaan konsumsi sagu dari generasi ke generasi dan lain sebagainya menyebabkan peralihan ini. Selain itu faktor yang paling berpengaruh yaitu adanya kebijakan pada masa orde baru yang menyeragamkan makanan pokok masyarakat Indonesia yang dulunya beragam menjadi seragam yaitu beras. Namun hal ini tidak menghentikan masyarakat untuk membudidayakan tanaman tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, tanaman sagu tidak diketahui secara pasti dari mana tanaman ini berasal dan kapan mulai dikenal di Indonesia, namun pada abad ke-19 tanaman ini sudah dikenal baik di daerah Maluku Tengah terutama di Pulau Seram, Pulau Buru dan Kepulauan Uliase (Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut). Dikalangan pemerintah Hindi-Belanda pun tanaman ini sangat dikenal, karena tanaman ini dapat memberikan dana tambahan bagi pemerintah.

Pulau Seram merupakan pulau terbesar di Maluku Tengah, disusul oleh Pulau Buru. Di pulau Seram dan Buru tumbuhan sagu tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kedua pulau ini memiliki hutan-hutan sagu yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sagu seluruh Maluku, maka tidak heran jika keduanya dijuluki sebagai gudang sagu.⁴⁶

⁴⁶ *Koloniaal Verslag* 1866

Tumbuhan yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya secara alami ini, tumbuh terutama didaerah rawa dengan air yang berlimpah. Tumbuhan sagu tumbuh secara liar dan dalam jumlah yang banyak. Ada dua cara pertumbuhan dan perkembangan sagu secara alamiah yaitu melalui biji dan dengan cara anakan. Dengan cara pertama yaitu dengan menggunakan biji, biji yang berasal dari buah yang sudah tua, jatuh atau rontok dari pohon induk yang baik pertumbuhannya. Kemudian biji tersebut akan tumbuh dengan sendirinya. Namun cara ini biasanya tidak terlalu intensif bila dibandingkan dengan proses anakan. Hal itu dikarenakan tidak semua biji sagu yang jatuh merupakan biji dengan kualitas terbaik.

Kemudian yang kedua yaitu dengan cara anakan. Disini tunas-tunas sagu akan tumbuh pada pangkal batang sagu yang kemudian menjadi anakan sagu. Anakan sagu tersebut memperoleh unsur hara dari pohon induknya sampai akar-akarnya mampu memperoleh unsur hara sendiri dan daunnya mampu melakukan fotosintesis. Cara ini akan berlangsung secara terus menerus sehingga tumbuhan sagu membentuk rumpun.⁴⁷ Dalam setiap rumpun sagu terdiri dari beberapa tingkat pertumbuhan yaitu tingkat semai atau anakan yang jumlahnya puluhan, tingkat sapihan dan tingkat tiang yang terdiri dari beberapa pohon muda. Namun biasanya dalam satu rumpun sagu hanya terdapat satu pohon masak yang siap panen.

⁴⁷ Bambang Haryanto & Philipus pangloli. *Loc.cit*

Berbeda dengan pulau Seram dan Buru, di Kepulauan Uliase (Ambon, Saparua, Haruku dan Nusalaut) sagu tidak hanya tumbuh dengan sendirinya tapi juga dikembangkan. Pada abad ke-19 pemerintah Hindia-Belanda membudidayakan tanaman ini. Menurut data dari *Koloniaal Verslag* pada tahun 1860 dilakukan perluasan budidaya tanaman sagu sehingga terjadi peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 1859 hanya 200.518 pohon yang dibudidayakan, namun ini meningkat menjadi 959.767 pohon ditahun 1860, sekalipun hanya sekitar 3903 pohon yang bisa dipanen.⁴⁸ Begitu pula dengan tahun-tahun berikutnya, peningkatan budidaya tanaman sagu masih terus terjadi yaitu tahun 1861 meningkat menjadi 1.437.866 pohon dimana 5771 pohon yang siap dipanen.⁴⁹ Tahun 1862 meningkat menjadi 1.537.252 pohon, sekitar 60.268 pohon yang dipanen.⁵⁰ Tahun 1863 berjumlah 1.606.756 pohon , dengan 7.805 pohon yang bisadipanen.⁵¹

Hasil dari panen sagu tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sagu. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan sagunya, Pulau Ambon tergantung pada impor sagu dari pulau yang lebih besar yaitu Pulau Seram dan Pulau Buru.⁵² Hal ini dikarenakan

⁴⁸ *Koloniaal Verslag 1860*

⁴⁹ *Koloniaal Verslag 1861*

⁵⁰ *Koloniaal Verslag 1862*

⁵¹ *Koloniaal Verslag 1863*

⁵² *Op. Cit*

pertumbuhan penduduk di Pulau Ambon sebagai pusat perdagangan rempah-rempah meningkat.⁵³

Pada tahun 1869 pemerintah Hindia-Belanda kembali membudidayakan tanaman sagu dalam jumlah yang besar yaitu sekitar 3 ½ juta pohon. Namun hanya sekitar ¼ juta pohon yang dapat dipanen.⁵⁴

Jika dilihat dari data-data tersebut, maka bisa dikatakan budidaya tumbuhan sagu pada masa Hindia-Belanda belum terlalu intensif. Namun seiring berjalannya waktu, cara pengembangbiakan sagu tidak hanya terjadi secara alamiah saja. Melainkan juga dengan bantuan manusia atau dibudidayakan secara intensif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktifitas tanaman sagu. Seperti halnya pengembangbiakan secara alamiah, perkembangbiakan dengan bantuan manusia pun berlangsung dengan dua cara yaitu dengan menggunakan biji (generatif) dan tunas (vegetatif).

Pengembangbiakan secara biji (generatif) tidak banyak terjadi dan hasilnya pun tidak terlalu optimal, berbeda dengan cara anakan (vegetatif). Pada dasarnya budidaya tanaman sagu secara intensif meliputi beberapa tahapan yaitu: pengadaan bahan tanaman; persiapan lahan dan pengaturan tanaman; teknik penanaman dan pemeliharaan

⁵³ Hermin L. Soselisa. *Op.Cit.* Hlm: 11

⁵⁴ *Koloniaal Verslag*. 1869

tanaman sagu.⁵⁵ Pada tahap pengadaan bahan tanaman cara generatif dan vegetatif berbeda.

Pada cara generatif, biji yang digunakan merupakan biji yang sudah tua yang jatuh dan rontok dari pohon sagu. Biji sagu tersebut diambil dari pohon sagu yang tumbuh subur dan mengandung pati yang banyak. Selain itu biji atau buah sagu ini tidak cacat fisik dan besarnya pun rata-rata.⁵⁶ Biji atau buah sagu ini kemudian disemai di lahan yang berbentuk bedengan sampai berkecambah. Biasanya untuk mempertahankan kelembaban tanahnya bedengan tersebut dicampur dengan serbuk gergaji. Setelah kecambah berumur 1-2 bulan dan memiliki daun 2-3 lembar barulah kecambah sagu ini dipindahkan ke kantong-kantong plastik yang telah diisi tanah gembur hingga berumur 1-2 tahun dan siap untuk ditanam di lahan yang sudah digemburkan dan diberi pupuk dasar.

Sedangkan cara vegetatif, tunas atau anakan sagu diambil dari induk yang produksi acinya tinggi. Cara pengambilannya yaitu dengan cara dipotong dengan hati-hati agar induk sagu tidak rusak. Setelah dipotong bibit sagu tersebut bisa langsung ditanam di lahan sagu.⁵⁷

Tahap yang kedua yaitu persiapan lahan dan penanaman. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab II, untuk mendapatkan sagu

⁵⁵ Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm. 53.

⁵⁶ TTG Budidaya Pertanian. *Sagu (Metroxylon sp)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pemndayagunaan dan pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta: Gedung II Lantai 6 BPP tekknologi.

⁵⁷ *Ibid*

yang optimal tempat penanaman sagu yang baik berada diketinggian 0-700 m diatas permukaan laut, curah hujan diatas 2000 mm yang menyebar rata sepanjang tahun. Begitu pula dengan lahan yang digunakan yaitu pada tanah-tanah yang mengandung mineral, daerah berair tawar tetapi akarnya tidak terendam serta tidak sering dipengaruhi oleh air pasang surut.⁵⁸ Setelah lahan dipilih dengan ketentuan tersebut, barulah proses persiapan lubang untuk tanaman dilakukan. Hal ini tidak dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan. Misalnya jarak tanam antara lubang satu dengan yang lain. Menurut *TTG Budidaya Pertanian* jarak tanaman yang ideal sagu Tuni yaitu jarak 8x8 m atau 9x9 m, sagu Ihur 9x9 m dan sagu Molat 7x7 m.⁵⁹ Setelah hal tersebut dilakukan barulah ditanam dalam lobang-lobang tersebut. Sebaiknya bibit diikat dengan tongkat penyangga yang ditanam secara bersamaan agar bibit tetap tegak walau terjadi pasang surut air.

Tahapan yang terakhir yaitu pemeliharaan tanaman. Hal-hal yang sering dilakukan dalam pemeliharaan tanam yaitu penyulaman dan penjarangan. Yang dimaksud dengan penyulaman yaitu penanaman kembali bibit sagu di area sagu yang telah mati, sedangkan penjarangan dilakukan apabila tanaman sagu yang tumbuh memiliki tunas-tunas baru yang akan menghambat pertumbuhan sagu karena tanaman menjadi semakin rapat. Kemudian pemeliharaan tanaman berikutnya yaitu pemupukan dan yang terakhir pengendalian hama penyakit.

⁵⁸ Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm 48.

⁵⁹ *TTG Budidaya Pertanian. Op. Cit.*

B. Pengolahan Sagu sebelum di Perdagangan

Dalam hal pengolahan sagu, penulis akan membahas mengenai prosesnya yang di mulai dari pemanenan sampai pengolahannya sebelum diperdagangkan. Ini akan dibagi atas dua bagian yaitu pemanenan sagu dan pengolahan sagu.

1. Panen Sagu

Sebelum diolah menjadi pati, sagu terlebih dahulu di panen. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan satu kali panen. Sampai saat ini petani sagu belum dapat menentukan dengan pasti umur sagu dengan tepat untuk dipanen. Menurut Frederick J. Rumalatu, dalam hal pemanenan sagu terbagi atas empat proses yang biasa dilakukan oleh para petani sagu yaitu; a) Penentuan tingkat kematangan, b) Pemotongan dan pengumpulan empulur, c) Ekstraksi pati, dan d) Penyimpanan.⁶⁰ Namun dalam hal ini penulis hanya akan membahas proses pemanenan sagu dalam tiga tahap.

a) Penentuan Tingkat Kematangan

Untuk menentukan tingkat kematangan sagu setiap daerah memiliki ciri-ciri khusus tersendiri. Ciri-ciri pohon sagu yang siap panen pada umumnya dilihat dari perubahan yang terjadi pada daun, duri, pucuk dan batang. Terkhusus di wilayah Ambon – Maluku Tengah memiliki empat ciri yang di gunakan dalam menentukan tingkat kematangan tanaman sagu,

⁶⁰ Frederick J. Rumalatu. *Sagu in Maluku: Past, present, and Future Prospects*. Jurnal Cakalele, vol. 3. 1992. Hlm: 63.

yaitu tingkat Wela atau putus duri, tingkat Maputih, tingkat Maputih Masa dan tingkat Siri Buah.

↯ Tingkat kematangan Wela atau putus duri. Yang dimaksud dengan tingkat kematangan wela adalah suatu fase dimana sebagian duri pada pelepah daun telah lenyap. Pada saat ini sagu belum mencapai tingkat kematangan yang sempurna dan kandungan patinya masih rendah. Kandungan pati hanya terdapat dipangkal batang, sedangkan dibagian ujung batang tidak mengandung pati. Namun demikian dalam keadaan terpaksa pohon sagu dapat dipanen pada fase ini.⁶¹

↯ Tingkat Maputih adalah tingkat kematangan sagu yang ditandai dengan menguningnya pelepah daun. Duri yang terdapat pada pelepah daun seluruhnya akan lenyap, kecuali pada bagian pangkal pelepah masih tertinggal sedikit. Daun muda yang baru terbentuk ukurannya semakin pendek dan kecil. Pada tingkat ini sagu jenis *Metroxylon Rumphii* Mart (Sagu Tuni) sudah siap di panen, karena kandungan patinya sangat tinggi. Namun bila panennya dilakukan dalam fase ini, kandungan patinya akan menurun dan rasanya tidak enak.⁶²

⁶¹ *Ibid.*, Hlm. 64.

⁶² Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm 65.

↯ Tingkat Maputih masa atau masa jantung yaitu fase dimana semua pelepah daun telah menguning dan kuncup bunga mulai muncul. Pada fase ini kandungan pati telah padat mulai dari diolah, tetapi patinya kurang enak terutama pada jenis sagu *Metroxylon rimphii* mart (Sagu Tuni). Tetapi untuk jenis sagu Ihur (*Metroxylon Sylvester* mart), fase ini merupakan waktu yang tepat untuk pemanenan.⁶³

↯ Tingkat Siri buah merupakan tingkat kematangan terakhir, dimana kuncup bunga sagu telah mekar dan bercabang menyerupai tanduk rusa dan buahnya mulai terbentuk. Fase ini merupakan yang paling tepat untuk memanen sagu jenis *Metroxylon Longispinum* mart (sagu merah). Jenis sagu lainnya pada tingkatan ini sudah menurun kandungan patinya, karena digunakan untuk pembungaan dan pembentukan buah.⁶⁴

b) Pemotongan dan Pengumpulan Empulur

Setelah menentukan ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan diatas, barulah dilakukan proses pemanenan sagu. Dalam melakukan pemanenan sagu tidak diperlukan tenaga yang sangat banyak, seorang laki-laki dewasa dan seorang anak kecil dapat bekerja Setengah hari dengan santai maka

⁶³ Frederick J. Rumatu. *Loc Cit*

⁶⁴ Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Loc Cit*

mereka sudah dapat memperoleh bahan makanan bagi keluarga selama satu bulan kedepan.⁶⁵ Namun hal ini jarang dilakukan karena biasanya para keluarga melakukannya secara gotong royong.

Pada umumnya pemanenan sagu masih lakukan secara tradisional dengan tenaga manual. Setelah dipilih, pohon sagu yang akan di tebang dilakukan persiapan penebangan. Diawali dengan pembersihan untuk pembuatan jalan masuk ke rumpun dan pembersihan batang yang akan dipotong untuk memudahkan penebangan dan pengangkutan hasil tebang. Biasanya penebangan dilakukan dengan kapak. Setelah ditebang, pelepahnya dibersihkan dan sebagian ujung batang dibuang karena kandungan acinya rendah.

Di Maluku khususnya di Ambon, pohon yang sudah dibersihkan di potong-potong pendek dengan ukuran 1,5 – 2 m.⁶⁶ Potongan sagu ini disebut gelondongan. Gelondongan sagu tersebut kemudian dibawa ke parit-parit atau sumber air terdekat kemudian langsung ditokok (diambil patinya).

Setelah dilakukan pemotongan, kemudian batang sagu tersebut diparut menggunakan alat yang disebut nani. Nani terbuat dari kayu atau bambu dengan panjang sekitar setengah sampai satu meter yang dimana pada ujungnya memiliki

⁶⁵ Des Alwi, *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta: Dian Rakyat, 2005, Hlm 303.

⁶⁶ Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm: 67

lekukan dengan panjang yang hampir sama. Pada ujung sisi yang kedua ini memiliki fungsi sebagai pamarut atau penghancur batang sagu menjadi empulur.⁶⁷. Sagu yang sudah diparut ini kemudian di kumpulkan untuk diekstraksi.



(1)

(2)

(3)

Gambar 2 : (1) Gelondongan Sagu, (2) Alat penokok sagu yang disebut nani dan (3) orang yang sedang menokok sagu

c) Penyaringan (Ekstraksi) Sagu

Untuk mendapatkan pati sagu, maka sagu yang telah diparut tersebut diekstraksi dengan bantuan air. Diberbagai daerah yang ada di Indonesia ekstrasi sagu ini di lakukan dalam berbagai kelompok atau cara, yaitu ekstrasi tradisional, ekstraksi semi mekanis dan sekstraksi secara mekanis. Namun dalam hal ini penulis hanya akan membahas ekstraksi sagu dengan cara tradisional seperti yang dilakukan pada abad ke-19.

⁶⁷ S. W. F. Thenu. *Loc.Cit.*

Ekstraksi sagu secara tradisional pada umumnya banyak dijumpai di daerah Maluku Tengah, khususnya Ambon. Ekstraksi ini biasanya diusahakan oleh tiap keluarga untuk bahan makanan. Setelah melewati proses-proses yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu penebangan, pemotongan dan pamarutan, langkah selanjutnya yaitu penyaringan (ekstraksi). Penyaringan ini menggunakan suatu alat yang oleh masyarakat Maluku disebut Goti.

Goti terdiri dari dua bagian yaitu tempat peremasan yang disebut Sahani dan tempat pengendapan pati yang disebut Tawaer. Sahani terbuat dari pelepah daun sagu yang pada ujungnya terdapat saringan yang terbuat dari sabut kelapa. Sedangkan Tawaer terbuat dari kulit batang sagu yang empulurnya telah habis di parut.

Adapun cara yang dilakukan untuk mendapat pati sagu yaitu sagu hasil parutan yang mengandung pati ini akan diletakan didalam sahani kemudian disiram air sambil diremas-remas. Air yang keluar bersama dengan pati sagu dari sahani ditampung dalam tawaer. Pati yang ditampung ini akan mengendap menjadi aci (tepung) sagu.

Aci atau tepung sagu akan disimpan dalam anyaman daun sagu yang disebut tumang. Oleh karena itu sagu ini biasa disebut dengan istilah sagu tumang. Sagu tumang berisi aci sagu yang masih basah. Aci dari tumang ini kemudian akan

diolah menjadi macam-macam sagu yang akan diperdagangkan.

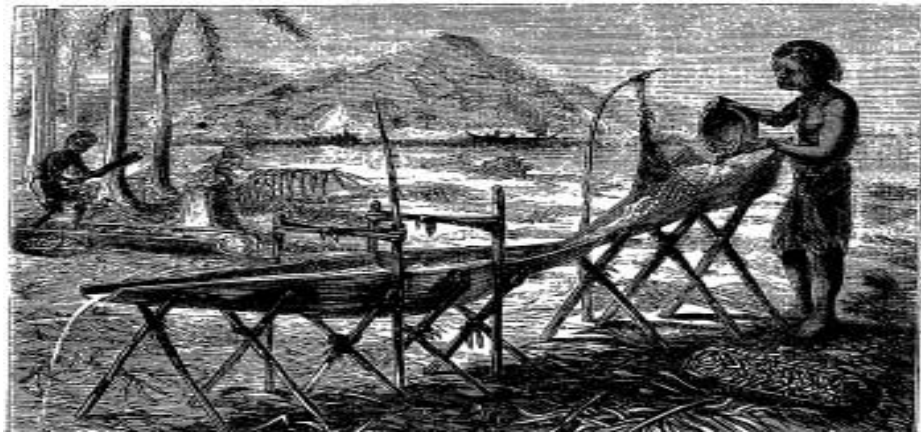
Sagu tumang dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi untuk dijual. Pada abad ke-19 harga sagu pertumang yaitu sekitar f. 0,90 dan akan lebih murah yaitu f. 0,50 per tumang jika dibeli di hutan.⁶⁸ Berbicara mengenai ukurannya, tumang memiliki ukuran yang bervariasi antara 25 cm sampai dengan 80 cm dengan diameter sebesar 50 cm. Dan bila diisi dengan sagu basah maka beratnya akan berkisar antara 10-40 kg per tumang.

Sagu dalam tumang ini bisa bertahan sampai 3 tahun jika kelembabannya di pertahankan. Cara mempertahankan kelembapan sagu tumang ini biasanya dilakukan dengan cara penyiraman secara berkala.



Gambar 3: Terlihat Sahani tempat pemerasan aci sagu, Tawaer tempat pengendapan sagu dan Sagu Tumang.

⁶⁸ *Koloniaal Verslag 1881*



Gambar 4: Pengekstraksian sagu

2. Pengolahan Sagu

Setelah melakukan proses pemanenan yang terdiri dari pemotongan sampai peremasan hingga menjadi tepung sagu, tahap berikutnya yaitu pengolahan sagu menjadi bahan makanan pokok ataupun kemudian menjadi komoditi dagang.

Olahan sagu menjadi bahan makanan pokok khususnya masyarakat Ambon yaitu berupa Papeda.⁶⁹ Sedangkan barang dagang berupa sagu mentah maupun sagu yang telah diolah, misalnya menjadi sagu lempeng maupun sagu mutiara.

Sagu lempeng adalah panganan tradisional yang banyak terdapat di Maluku Tengah. Sagu ini biasanya dikenal dengan istilah sagu Ambon. Sagu lempeng banyak diperdagangkan, karena sagu ini merupakan makanan yang digemari oleh para pelaut dan

⁶⁹ Papeda adalah bentuk makanan khas Maluku, Irian dan beberapa daerah di Sulawesi, bentuknya menyerupai jel atau pasta yang sifatnya transparan biasanya dimakan dengan lauk-pauk berupa kuah ikan, daging, kelapa, sayur-sayuran dan jenis lainnya yang memiliki gizi yang tinggi. Lihat Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm 87-88.

nelayan karena praktis dibawa sebagai bekal. Sagu lempeng ini sudah dikenal di Maluku Tengah khususnya Ambon sejak tahun 1880-an. Pada tahun 1887 sagu ini dijual dengan harga f 0,75 – f 1 per 100 lempeng sagu.⁷⁰ Sagu lempeng merupakan kue kering yang dapat dimakan langsung setelah di celupkan ke teh, kopi maupun minuman panas lainnya. Bentuk, ukuran dan warnanya bervariasi tergantung pada alat pencetak maupun jenis aci sagu yang digunakan. Pada umumnya bentuk sagu lempeng adalah pipih dan persegi panjang. Adapula sagu lempeng yang berbentuk persegi panjang tiga dimensi. Sifatnya keras, ringan dan jika dicelukan kedalam minuman akan mengembang, maka sangat ideal jika dijadikan sebagai makanan persediaan. Sagu lempeng ini terbuat dari aci basah yang diambil dari tumang atau setengah kering yang dibasahi mencapai kadar air seperti aci dari tumang.⁷¹ Untuk membuat lempengan sagu, sebelumnya sagu dari tumang ini diayak beberapa kali hingga menghasilkan bentuk sagu halus yang siap untuk dimasak. Alat untuk memasak sagu lempeng ini di Maluku dikenal dengan istilah *forna*. *Forna* merupakan cetakan yang terbuat dari tanah liat yang berfungsi sebagai penghantar panas. Sebelum digunakan *forna* terlebih dahulu dipanaskan dengan api atau bara arang. Kemudian *forna* diisi aci sagu yang telah halus dan ditutup daun pisang selama 15-20 menit, sampai sagu didalamnya

⁷⁰ *Koloniaal Verslag*. 1887

⁷¹ Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm 89.

masak. Setelah itu barulah dikerngkan agar tahan lama jika disimpan, namun dapat juga dikonsumsi langsung.

Selain sagu lempeng, olahan sagu berikutnya yaitu sagu Mutiara. Sagu Mutiara adalah olahan sagu kering yang berbentuk butiran. Menurut Bambang Haryanto dan Polipius pangloli pengolahan sagu butir atau sagu mutiara secara tradisional di Maluku Tengah dilakukan dengan membutirkan remah-remah halus aci sagu dalam kantong kain, kemudian disangrai sambil ditambah minyak kelapa. Butiran sagu yang telah masak umumnya hampir bundar sempurna dan memiliki daya tahan sekitar 1-2 bulan.⁷²

Menurut data dari *Koloniaal Verslag* pada tahun 1890-an sagu mutiara sudah dikenal di wilayah Ambon. Ini terbukti dengan adanya penjualan sagu mutiara pada tahun 1892 dengan harga f 0,50 – f 0,60 perbotol anggur.⁷³ Mengenai hasil olahan sagu akan dibahas lebih lanjut di bab berikutnya.

Pada dasarnya perdagangan sagu tidak hanya mengandalkan hasil olahan setelah panen saja untuk mendapatkan keuntungan lebih. Pada abad ke-19 Pemerintah Hindia-Belanda biasanya menyewakan lahan sagu atau menjual sagu perpokon dan juga pertumang untuk mendapatkan hasil yang meningkat tajam. Pada sekitar tahun 1860-an ada beberapa cara Pemerintah Hindia-

⁷² Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm 111.

⁷³ *Koloniaal Verslag* 1892

Belanda memperoleh hasil dana dari sagu yaitu; pertama hutan sagu pemerintah disewakan kepada orang-orang Boano (kristen) sebesar f 80,-/tahun, yang kedua hutan sagu dibuka dengan bayaran misalnya pada tahun 1868 menghasilkan f 3500,-, tahun 1869 menghasilkan f 2.600,-,⁷⁴ kemudian sejak tahun 1870 pemerintah menyewakan kepada penawar tertinggi untuk 3-5 tahun sewaan dan kemudian tahun 1875 disewakan kembali untuk 20 tahun dengan pembayaran tahunan sebesar f 3.430,-/tahun.⁷⁵

Selain itu pendapatan pemerintah juga didapat dari pajak hutan sagu tersebut. Dalam laporan umum (*Algemeen Verslag*) tahun 1863 mengenai pemasukan dari hasil pembayaran pajak, tahun 1861 pemerintah menerima sejumlah f 2205-50 dan meningkat pada tahun 1862 sejumlah f 6836-04.⁷⁶



Gambar 5: Sagu Lempeng

⁷⁴ *Koloniaal verslag* 1869

⁷⁵ *Koloniaal Verslag* 1875

⁷⁶ *Algemeene Verslag* 1863. Di dalam R. Z. Leirissa, dkk. *Maluku Tengah Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. 1982. Hlm:191-192.



Gambar 6: Sagu Mutiara

C. Distribusi Tanaman Sagu

Indonesia memiliki area sagu yang sangat potensial. Luas hutan sagu di Indonesia mencapai sekitar 1, 2 juta ha atau sekitar 50, 9 % luas hutan sagu dunia.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki hutan sagu yang sangat potensial terutama Indonesia bagian timur. Salah satu wilayah yang memiliki hutan sagu terbesar di Indonesia Timur yaitu wilayah Maluku.

Walau tidak diketahui secara pasti asal dari tanaman sagu (*Metroxylon Sp*), namun banyak peneliti yang memperkirakan bahwa tanaman ini berpusat di Indonesia bagian timur salah satunya Maluku. Hal ini dikarenakan di Maluku memiliki hutan sagu yang sangat luas. Menurut S. W. F. Thenu, hutan sagu di Maluku memiliki luas sekitar 25.000-80.000 ha,⁷⁸ Jermia Limbongan (2003) menyatakan bahwa luas

⁷⁷ A. Lay, dkk. *Alat Pengolahan Sagu Mekanis Sistem Terpadu*. Balai penelitian tanaman kelapa dan palma lain & Balai Besar Pengembangan Alat dan mesin pertanian.

⁷⁸ S. W. F. Thenu. *Op Cit*. Hal: 105.

hutan sagu di Maluku dan Papua mencapai 1.015 juta ha,⁷⁹ sedangkan Alfonso dan Bustaman (2005) memiliki hasil survei tersendiri mengenai luas hutan sagu di Maluku yaitu mencapai 31.360 ha. Luas hutan sagu ini tersebar diberbagai daerah, diantaranya; Kabupaten Seram bagian timur seluas 9.250 ha, Seram bagian barat seluas 8.410 ha, Maluku Tengah seluas 6.425 ha, di pulau Buru sekitar 5.457 ha, Maluku Tenggara Barat 245 ha, Kepulauan Aru 1.318 ha dan Kota Ambon 225 ha.⁸⁰

Sagu yang berasal dari wilayah Maluku inilah yang kemudian menurut Van L. A. T. J. F. Oijin dalam tulisan Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli menyebar kearah utara sampai ke Mindanao, kemudian kearah timur sampai ke pulau Vanikoro, ke selatan sampai ke Pulau Damer dan Pulau Timur. Kemudian selanjutnya menyebar ke Kalimantan, Pulau Natuna, Kepulauan Riau, Sumatra dan sekitarnya, Jawa, Malaysia dan Singapura.⁸¹ Jenis sagu yang menyebar ke arah timur yaitu jenis *Metroxylon Rumphii* Martius dan *Metroxylon Sagus* Rottbol.

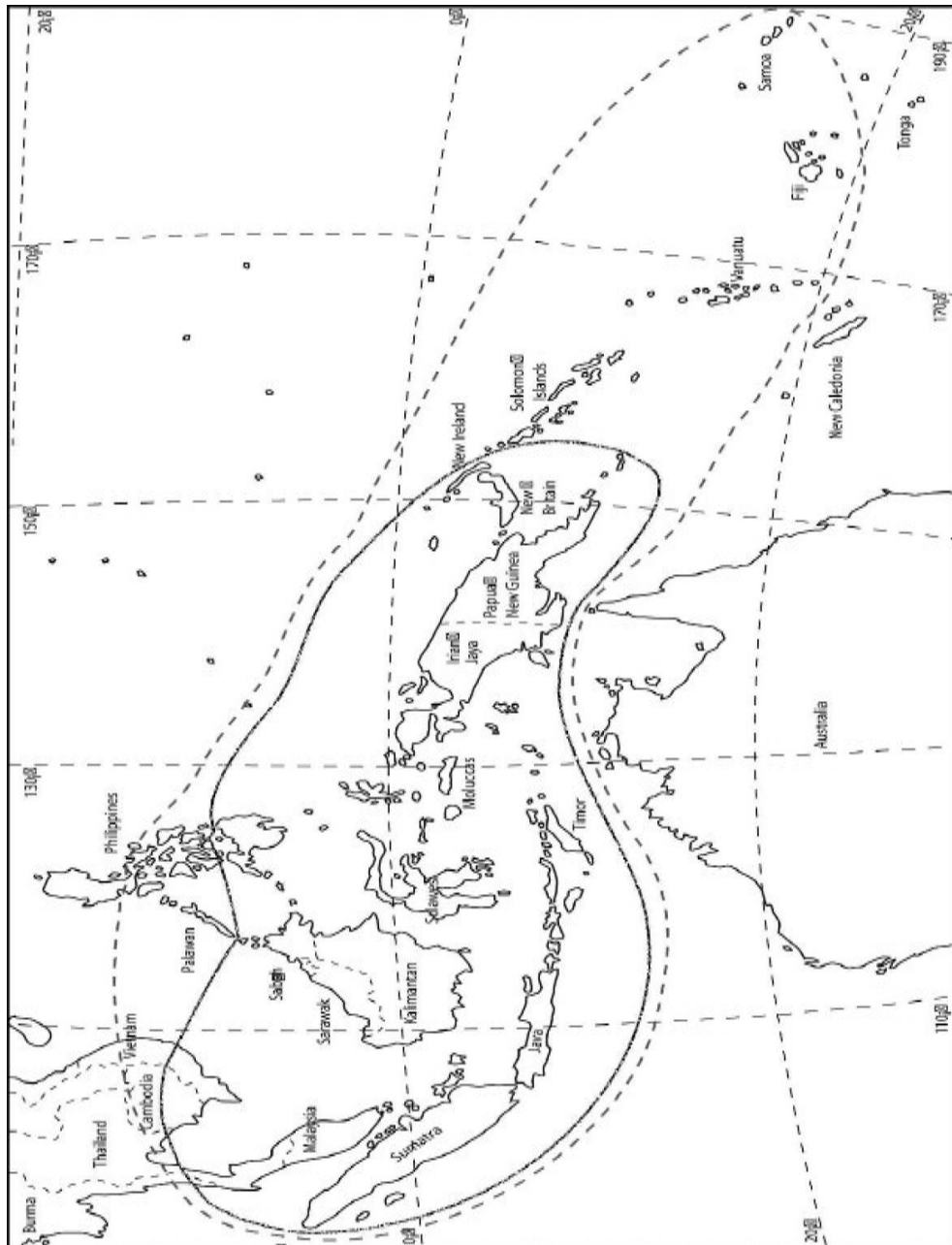
Selain itu, Roy Ellen menyatakan bahwa tanaman sagu juga ditemukan di Thailand Selatan, Burma bagian barat, kemudian melalui Semenanjung Malaysia, di hampir seluruh bagian basah di Indonesia, kemudian menyebar ke Papua New Guinea bagian timur dan ke Pulau

⁷⁹ Jermia Limbongan. *Morfologi beberapa jenis sagu potensial di Papua*. Balai Pengkajian Teknologi pertanian Papua. Jurnal Litbang Pertanian, 26 (I), 2007.

⁸⁰ Sjahrul Bustaman & Andriko noto Susanto. *Op. Cit.* Hlm: 172

⁸¹ Bambang Haryanto dan Philipius Pangloli. *Op Cit.* Hlm 22.

Solomon.⁸² Penyebaran sago menurut Ellen ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7 : Penyebaran sago menurut Roy Ellen

Keterangan: - - - = Garis Luar penyebaran sago
♦♦ = Garis Dalam penyebaran sago

⁸² Roy Ellen. *Local Knowledge And Management Of Sago Palm (Metroxylon Sagu Rottboell) Diversity In South Central Seram, Maluku, Eastern Indonesia*. Jurnal of ethnobiology 26, vol. 6.2006. Hlm: 264-265.

Dari gambar diatas diterangkan, garis luar (---) menunjukan sejauh mana penyebaran tanaman sagu (*Metroxylon spp*). Terlihat dalam gambar penyebarannya mencapai pulau Samoa yang pada abad ke 19 masuk wilayah Amerika. Sedangkan garis bagian dalam (⌘) menunjukkan penyebaran sagu ke wilayah yang dimana masyarakat sudah mengenal sagu dengan baik dan memanfaatkan tanaman ini. Termaksud wilayah Indonesia dimana sagu digunakan sebagai bahan makanan dan produk lainnya. Terutama di Maluku, dimana tanaman ini ditemukan dan digunakan diseluruh daerah yang ada di Maluku, salah satunya yaitu Maluku Tengah termaksud Ambon. Selain itu juga terdapat di Maluku Utara dan tidak ketinggalan pula di Maluku Tenggara terutama di daerah Kei dan Tanibar.⁸³

⁸³ *Ibid.,*

BAB IV

PERDAGANGAN SAGU DI AMBON

PADA ABAD KE-19

A. Perdagangan Melalui Pelabuhan Ambon Pada Abad Ke-19

Sebelum menjelaskan mengenai pelabuhan Ambon, penulis akan menjelaskan arti dari pelabuhan itu sendiri. Pelabuhan merupakan tempat yang terdiri dari daratan dan perairan dengan batas-batas tertentu, dimana berlangsung kegiatan pemerintah dan kegiatan ekonomi. Kegiatan-kegiatan yang menyangkut kapal yang bersandar, berlabuh, naik turun penumpang, bongkar muat barang, fasilitas keselamatan pelayaran, serta sebagai tempat perpindahan antara intra dan antarmoda transportasi. Pelabuhan memiliki fungsi lain yaitu sebagai *Interface* yaitu penyediaan fasilitas pelayanan untuk memindahkan barang dari kapal ke darat dan sebaliknya, sebagai *Link* yaitu pelabuhan sebagai mata rantai penghubung antara transportasi lain dan juga sebagai *Gateways* yaitu sebagai pintu gerbang perdagangan bagi suatu daerah atau negara.

Berbeda dari arti dan fungsi pelabuhan yang dikemukakan di atas, Adrian B. Lopian dalam bukunya *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*, menjelaskan bahwa pelabuhan bukan hanya tempat untuk bersandarnya kapal, tetapi juga merupakan tempat berlabuhnya kapal dengan aman, aman dari bajak laut, terlindungi dari

ombak yang besar, angin serta arus yang kuat. Pada abad 16 dan 17, tempat yang aman untuk berlabuh yaitu sungai yang agak jauh kedalam. Namun karena dari segi ukuran yang kecil maka akan menghambat pertumbuhan suatu pelabuhan. Akhirnya pelabuhan dipindahkan ke suatu muara yang lebih besar atau teluk, walaupun keamanannya kurang.

Suatu pelabuhan harus memiliki daya tarik bagi kapal-kapal dari luar untuk bersandar. Misalnya terdapat pasar-pasar yang ramai dengan aktifitas dagangnya yang menjual berbagai macam barang dagangan seperti hasil hutan dan bahan makanan selain itu juga menyediakan air minum atau air bersih untuk persediaan dikapal. Dalam hal ini terdapat korelasi antara jumlah barang dagangan dengan jumlah kapal-kapal yang mengunjungi pelabuhan.

Perkembangan pelabuhan pada jaman dulu berbeda dengan jaman sekarang. Perkembangan pelabuhan jaman sekarang telah mengandalkan berbagai macam teknologi yang canggih sebagai fasilitas pendukung pelabuhan. Sedangkan jaman dulu perkembangannya masih ditentukan oleh faktor alamiah karena belum mengenal teknologi yang canggih dan adapun alat-alat yang mendukung perkembangan pelabuhan buatan manusia pada masa itu sekedar berupa tanggul penahan ombak. Hal yang penting diperhatikan bagi perkembangan

pelabuhan jaman dulu termaksud pada abad ke-19 yaitu kondisi pasang surut air laut, bentuk pantai, iklim dan lain sebagainya.⁸⁴

Mengenai pasang surut air laut, disetiap wilayah pesisir di Indonesia berbeda-beda walaupun berdekatan. Hal ini dikarenakan banyak teluk yang berhubungan langsung dengan samudra yang luas. Pelabuhan yang mempunyai perbedaan waktu pasang dan surutnya air laut, tentu mempengaruhi dalam hal keluar masuknya kapal. Karena kapal tidak bisa memasuki pelabuhan atau bersandar jika air laut surut dan begitu sebaliknya. Begitu pula dengan muara sungai yang mengenal perbedaan besar antara air pasang dan air surut. Bentuk pantai juga mempengaruhi perkembangan suatu pelabuhan.

Menurut Adrian B. Lopian, keadaan bumi membagi kepulauan Indonesia dalam dua bagian, disebelah barat kerak bumi di Indonesia lebih tua dan lebih mantap sehingga memperlihatkan bentuk pantai yang rendah, berbeda dengan sebelah timur yang masih kurang stabil. Pantai-pantainya memiliki relief yang bervariasi. Namun di bagian timur Indonesia inilah banyak terdapat pemandangan bawah laut yang indah seperti yang terdapat di Bunaken, Raja Ampat dan lain-lain.

Faktor alamiah yang tidak kalah pentingnya yaitu iklim. Iklim yang dimaksud adalah angin musim yang mempengaruhi pelayaran, sehingga mempengaruhi pula frekwensi kunjungan ke pelabuhan. Sebelum mesin diterapkan dalam pelayaran, kapal-kapal yang berlayar masih mengandalkan angin untuk membantu berlayar suatu kapal. Para

⁸⁴ Adrian B. Lopian. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*. Komunitas Bambu. Jakarta. 2008. Hlm: 95-102.

pelaut harus menguasai pengetahuan tentang angin. Di Indonesia sendiri dikenal angin darat dan angin laut, angin musim yaitu musim barat dan musim timur. Seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, wilayah Maluku tengah khususnya Ambon mengenal dua angin musim yaitu angin musim barat dan angin musim timur. Angin Barat membawa cuaca baik berlangsung mulai Bulan Desember sampai Maret, sedangkan Angin Timur yang membawa kabut tebal, hujan serta badai yang berlangsung pada Bulan Oktober.

Selain memiliki daya tarik seperti yang telah dijelaskan diatas, pelabuhan juga harus menjamin keamanan kapal-kapal pedagang yang bersandar. Keamanan ini biasanya menjadi tanggung jawab pemerintahan daerah dimana pelabuhan tersebut berada. Contohnya saja pelabuhan-pelabuhan yang berada di wilayah sebelah barat nusantara, misalnya Pelabuhan Malaka, Pelabuhan Aceh, Pelabuhan Jepara dan lain-lain. Pada abad ke 16 dan 17 di setiap pelabuhan-pelabuhan ini memiliki pengawas pelabuhan yang mereka sebut Syahbandar.

Syahbandar ini memiliki tugas untuk mengurus dan mengawasi perdagangan para pedagang yang dibawahinya bahkan mengawasi pasar dan gudang yang ada dipelabuhan. Setiap ada kapal yang masuk pelabuhan, Syahbandar mengetahuinya. Tidak hanya sebatas itu, Syahbandar juga bertugas memberikan petunjuk dan cara-cara berdagang setempat, mengawasi timbangan, ukuran dagang dan mata uang yang dipertukarkan. Setiap nahkoda maupun awak kapal tidak diperkenankan melakukan sesuatu hal tanpa sepengetahuan syahbandar.

Setiap pedagang atau biasa juga di sebut saudagar memiliki syahbandar kepercayaan. Maka tidaklah heran jika satu pelabuhan memiliki lebih dari satu syahbandar. Biasanya para syahbandar ini berasal dari kalangan asing itu sendiri. Mereka mereka biasanya memiliki kewibawaan karena kekayaan yang dimiliki. Terlepas dari itu, syahbandar sendiri dibawah langsung oleh pemerintah daerah setempat.

Berbeda dengan pelabuhan yang ada disebelah barat nusantara, pengawasan dan keamanan pelabuhan Ambon pada abad ke-19 merupakan salah satu tugas dan kewajiban dari warga Eropa (*Europeesche burger*). Selain warga Eropa, tugas ini juga diberikan kepada mardijker, yakni para budak milik Portugis yang telah dimerdekakan dan keturunan-keturunan para budak terdahulu, serta para serdadu Portugis yang telah pensiun bersama keturunan mereka yang telah tinggal di sekitar wilayah pelabuhan sejak abad ke-16.⁸⁵

Pelabuhan Ambon terletak di kota Ambon. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan alam dengan tingkat kedalaman yang baik hingga kapal-kapal besar dapat berlabuh dengan aman. Pada abad ke-16 para pedagang yang ingin berlayar ke Maluku harus singgah terlebih dahulu di pelabuhan ini.⁸⁶ Menurut Pieter Bleeker⁸⁷ dalam tulisan R. Z.

⁸⁵ R. Z. Leirissa. *Op.Cit.* Hlm: 329.

⁸⁶ Muridan Widjojo. *Pemberontakan Nuku, Persekutuan Lintas Budaya di Maluku – Papua sekitar 1780-1810*. 2013. Depok : Komunitas Bambu. Hlm:21.

⁸⁷ Pieter Bleeker merupakan dokter tentara tetapi lebih dikenal sebagai seorang ahli iktiologi (ilmu mengenai ikan). Karya besarnya *Atlas Ichthyologique* diterbitkan dalam sembilan volume besar. P. Bleeker pernah mengunjungi Maluku Tengah (Ambon) dan menulis suatu ilustrasi tentang keadaan pulau tersebut. Ia pula yang

Leirissa mengatakan saat mengunjungi kota Ambon sekitar tahun 1854 kota tersebut sudah semakin luas. Dengan batas sebelah timur kota adalah Sungai Batu Merah, sedangkan batas sebelah barat yaitu Sungai Batu Gantung. Orang Cina menempati bagian pesisir disebelah utara benteng, sedangkan warga Eropa mendiami sebelah barat daya benteng. Sedangkan bagian lainnya didiami oleh warga pribumi yang dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Pelabuhan Ambon dijadikan sebagai pelabuhan bebas oleh pemerintah Hindia-Belanda sekitar tahun 1853. Di pelabuhan ini banyak pedagang-pedagang asing yang melakukan aktifitas dagang. Seperti para pedagang dari China, Arab, Jawa, Melayu maupun Bugis-Makassar, tidak ketinggalan Bangsa Eropa. Para pedagang-pedagang ini telah lama melakukan perdagangan di pelabuhan tersebut. Sehingga mereka banyak yang menetap dan membentuk komunitas masing-masing. Setiap komunitas diawasi langsung oleh penguasa pelabuhan. Untuk mempermudah pekerjaan penguasa pelabuhan, setiap komunitas ditunjuk salah seorang untuk mengepalai komunitas tersebut. Misalnya saja komunitas orang-orang China, sejak periode awal abad ke-19 salah satu dari mereka ditunjuk sebagai pemimpin dan diberi gelar *Kapitein* dan *Luitenant*.⁸⁸ Begitu pula dengan komunitas lainnya termaksud pemimpin dari warga Belanda juga diberi gelar serupa. Namun gelar ini

merintis berdirinya majalah ilmiah yang pertama di Indonesia, *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Lihat: Anugerah Notji. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan. 2005. Hlm: 18-19.

⁸⁸ Kapitein dan Leutenant merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah kolonial untuk para pemimpin komunitas tanpa melewati pelatihan kemiliteran.

tidak ditemukan pada komunitas Bugis-Makassar walau mereka termaksud ke dalam satuan garda kota.

Pada awal abad ke-19 kesatuan garda kota (*schutterij*) dibentuk dikota Ambon. Garda kota ini dipimpin oleh *resident-magistraat* dengan pangkat kehormatan Letnan Kolonel. Sedangkan stafnya adalah para pegawai sipil pemerintah yang berkedudukan tinggi. Anggota dari garda kota itu sendiri yaitu para Burger, komunitas Cina, Arab, Melayu dan Eropa. Sedangkan orang Bugis-Makassar yang bukan budak dan dianggap sebagai *Moorsche burger* juga termaksud dalam organisasi ini.

Jumlah orang China yang menetap di Ambon jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pribumi atau warga muslim. Akan tetapi yang banyak melakukan aktifitas dagang adalah orang China dan Belanda. Bisa di katakan aktifitas dagang antar pelabuhan-pelabuhan di Hindia-Belanda berada dalam genggamannya orang-orang China. Mulai dari pelabuhan-pelabuhan kecil sampai pelabuhan besar, dari pedalaman sampai ke pusat didatangi oleh orang China. Aktifitas orang China di Ambon meningkat jika dibandingkan dengan aktifitas dagang di pelabuhan lain. Hal ini makin didukung dengan munculnya Singapura sebagai pelabuhan bebas di Asia Tenggara pada tahun-tahun pertama abad ke-19. Mereka banyak bergiat di pelabuhan Singapura tersebut. Peningkatan ini juga semakin dipermudah dengan dibukanya kota pelabuhan Ambon, Ternate, Kajeli, dan Banda pada tahun 1854.⁸⁹

⁸⁹ R. Z. Leirissa. *Op Cit.* Hlm:326-327



Gambar 8 : Lukisan kota Ambon beserta Pelabuhannya pada abad ke-19

Dalam melakukan perdagangan, yang menjadi komoditi perdagangan orang Cina tidak hanya mengandalkan rempah-rempah, namun mereka juga membawa beberapa barang yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Barang dagang yang dibawa oleh orang-orang Cina diantaranya berupa kayu, rotan, kopra dan sagu dan sesekali juga taripang, sirip ikan hiu, kerang, ember dan kayu lengua.⁹⁰ Barang dagangan ini di dapat dari wilayah-wilayah yang dilewatinya. Misalnya saja kopra, barang dagangan ini banyak terdapat di Makassar. Hampir seluruh perdagangan kopra di Makassar berada dalam genggamannya orang China. Baik dalam permodalan, perdagangan perantara (*pappalele*), sampai tingkat eksportir.⁹¹ Oleh karena itu bisa dikatakan para pedagang Cina ini berhasil membentuk suatu perniagaan kecil. Hal

⁹⁰ Des Alwi. *Op. Cit.* Hlm: 514.

⁹¹ Rasyid Asba. *Kopra Makassar Perebut Pusat dan Daerah; Kajian Sejarah ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Jakarta: Buku Obor. 2007. Hlm: 123.

inilah yang menyebabkan para pedagang dari China ini dapat mempertahankan perekonomiannya.

Seperti halnya orang China, para pedagang Belanda pun tidak semata-mata melakukan ekspor-impor rempah-rempah saja. Namun juga barang lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan paling utama adalah makanan pokok. Dalam hal mengimpor makanan pokok, hampir setiap tahun dalam periode tahun 1880-1900 pemerintah mengimpor sejumlah besar sagu dari Pulau Seram dan Pulau Buru. Karena mengingat makanan pokok masyarakat setempat adalah sagu, walaupun tidak dipungkiri Pulau Ambon sendiri menghasilkan tanaman tersebut.

Selain sagu pemerintah juga sesekali mengimpor beras. Dalam Laporan Kolonial (*Koloniaal Verslag*) tercatat pada tahun 1879 pemerintah mengimpor beras sebanyak 19.494 pikul, kemudian tahun berikutnya diimpor beras sebanyak 1751 pikul lagi, namun dalam laporan ini tidak disebutkan daerah impornya.⁹² Kemudian menurut data dalam Laporan Kolonial wilayah Celebes (Makassar), pada tahun 1892 pemerintah wilayah Makassar men ekspor beras ke wilayah Ambon.⁹³ Pengimporan beras ini dilakukan karena tidak semua warga asing yang berada di Ambon mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok mereka.

Selain kedua makanan pokok diatas, komoditi perdagangan yang diperdagangkan dari dan ke Pelabuhan Ambon diantaranya

⁹² *Koloniaal Verslag*. 1880

⁹³ *Koloniaal Verslag van Celebes*. 1892

minyak kayu putih, minyak kelapa, arak, teripang, coklat, kopi, tembakau, dan masih banyak lagi lainnya. Terutama untuk coklat, kopi dan tembakau, pemerintah Hindia-Belanda mulai menanam dan mengembangbiakkan tanaman tersebut sejak adanya rencana penghapusan monopoli cengkeh.

Mengenai pengangkutan barang dagangan, para pedagang-pedagang ini sudah barang tentu menggunakan kapal untuk membawa barang dagangannya dari pelabuhan satu ke pelabuhan lain. Kapal-kapal yang digunakan oleh setiap pedagang berbeda. Misalnya para pedagang dari Makassar menggunakan kapal tradisional mereka yang bernama Paduakkang (Padewakkang), sedangkan masyarakat Maluku Tengah khususnya Ambon menggunakan kapal tradisional bernama Lakafunu, Kora-kora, Kalukus maupun perahu-perahu kecil untuk perdagangan antar pulau disekitar Ambon. Sedangkan para pedagang China biasa menggunakan kapal layar Cina atau sering disebut Jung untuk membawa barang dagangannya. Kemudian pedagang Belanda biasanya menggunakan kapal-kapal yang dibawah oleh pemerintah Hindia Belanda. Untu hal ini akan dibahas lebih lanjut di sub bab berikut.

B. Jalur Perdagangan Pada Tahun 1880-1900

Berbicara mengenai pelayaran dan perdagangan, bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu sudah melakukan aktifitas pelayaran dan hubungan perdagangan dengan bangsa lain. Hal ini

didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang strategis. Selain itu banyaknya para pedagang India dan Cina yang datang berdagang ke Indonesia sekitar abad ke 15, menyebabkan Indonesia ikut melibatkan diri dalam perdagangan tersebut.

Selain orang China dan India beberapa abad kemudian datang pula bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang mencari rempah-rempah yang berada di bagian timur Indonesia tepatnya di Maluku. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ini diawali dengan kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1512 yang berhasil mencapai Hitu (Ambon sebelah Utara) di bawah pimpinan Francisco Serrao, satu tahun kemudian dibawah pimpinan Kapten Antonio de Miranda de Azevedo Bangsa Portugis tiba di Ternate. Tahun 1521 menyusul Bangsa Spanyol melalui ekspedisi yang dipimpin Ferninand Magellan tiba di Tidore. Selanjutnya pada tahun 1522 Bangsa Portugis dibawah pimpinan Antonio de Brito tiba di Ambon dan meneruskan perjalanannya ke Banda dan Ternate. Bangsa Eropa yang ketiga yaitu Bangsa Belanda yakni tahun 1599 dengan armada dibawah pimpinan Jacob van Neck pertama kali tiba dikepulauan rempah Maluku, tepatnya di Ambon dan membentuk VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1602. Bangsa Eropa terakhir yaitu Inggris yakni pada tahun 1604 dalam pelayaran kedua maskapai Hindia Timur Inggris (*The East India Company*) yang dipimpin oleh Sir Henry Middleton berhasil mencapai Ternate, Tidore, Ambon dan Banda.⁹⁴

⁹⁴ Kompas. Jumat 25 Oktober 2013. Hlm: B-C

Kedatangan para pedagang ini baik itu orang-orang China dan Arab maupun bangsa-bangsa barat secara tidak langsung telah membuka jalur-jalur untuk melakukan perdagangan. Jalur-jalur ini biasanya digunakan untuk melakukan perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan dunia barat dengan kepulauan Indonesia khususnya kepulauan rempah-rempah Maluku.

Menurut Hall dalam buku *Makassar abad XIX* tulisan Edward L. Poelinggomang, pada abad ke-14 permulaan abad ke-15 terdapat lima jaringan perdagangan (*Commercial Zone*). Pertama, jaringan perdagangan teluk Bengala, yang meliputi pesisir Koromandel di India Selatan, Sri Lanka, Birma (Myanmar) dan pesisir utara dan barat Sumatra. Kedua, jaringan perdagangan selat Malaka. Ketiga, jaringan perdagangan yang meliputi pesisir timur Semenanjung Malaka, Thailand dan Vietnam Selatan atau jaringan perdagangan Laut China Selatan. Ke empat, jaringan perdagangan Laut Sulu, yang meliputi pesisir barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan pesisir Utara Kalimantan (Brunei Darusalam). Kelima, jaringan laut Jawa yang meliputi Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, pesisir Barat Kalimantan, Jawa dan sebagian Selatan Sumatra.⁹⁵

Jaringan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa asing ini melewati jalur yang bertahap dan panjang. Misalnya saja bangsa barat untuk membawa rempah-rempah ke negeri

⁹⁵ Edward L. Poelinggomang.2002. *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta. Hlm:19-20.

asal mereka di butuhkan waktu yang lama. Pada abad ke 15 mereka harus mengangkut barang dagangnya dari Maluku Utara (Ternate dan Tidore) ke Hitu (Ambon) dan Banda. Dari kedua tempat ini barulah barang dagangan tersebut dibawa kebagian barat Indonesia yaitu kepelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa dan pantai Timur Sumatra dan Selat Malaka. Dari sinilah kemudian berlanjut ke Barat.⁹⁶

Pola pelayaran dan perdagangan yang berlaku di nusantara di pengaruhi oleh orang-orang barat yang datang membawa unsur-unsur baru. Misalnya saja bangsa Belanda. Bangsa Belanda memegang peranan penting karena mereka berhasil melaksanakan sistem monopoli dagang yang ditunjang oleh modal besar, organisasi yang baik, persenjataan serta teknologi perkapalan yang lebih maju.

Pada masa Hindia-Belanda, untuk mempermudah membawa barang dagangnya ke Belanda pada tahun 1842, pemerintah Hindia-Belanda mendirikan perusahaan pelayaran sendiri yaitu Perusahaan Pelayaran Kapal api Hindia-Belanda yang di singkat NISM (*Nederlandsch Indische Stoomboot Maatschappij*). Kemudian pemerintah Hindia-Belanda membeli kapalapi Koningen de Nederlanden dari Watson & Co, setahun kemudian membeli kapalapi Bromo dari Eropa. Selanjutnya pemerintah Hindia-belanda melakukan kerja sama dengan angkatan laut Hindia-belanda. Hal ini dilakukan untuk menjamin keamanan dari bajak laut serta untuk melayani pelayaran.

⁹⁶ Paramita R. Abdurachman. *Op.Cit.* Hlm:56-78.

Pada tahun 1865 kegiatan perniagaan ini ditangani oleh H. O. Robinson. Sejak dibawahhi oleh Robinson tahun 1865-1890, pemerintah melakukan pelayaran ke pelabuhan-pelabuhan kecil di Hindia-Belanda bagian timur. Pelabuhan-pelabuhan tersebut yaitu pulau-pulau kecil di wilayah Papua, Maluku Selatan, Maluku Tengah, Nusa Tenggara dan Sulawesi Utara. Karena itu pemerintah memberikan subsidi NISM untuk memperluas jalur pelayaran ke pelabuhan-pelabuhan kecil melalui kontrak baru selama limabelas tahun yakni dimulai tahun 1875-1890. Setahun kemudian yakni tahun 1876 pemerintah mensubsidi pelayaran keberbagai pelabuhan di pesisir timur Kalimantan, Pare-Pare, dan pelabuhan kecil lainnya di Maluku dan Nusa Tenggara.⁹⁷

Pada saat krisis ekonomi dunia tahun 1880, pemerintah Hindi-Belanda menerapkan kebijakan proteksi. NISM diberi hak monopoli pelayaran pesisir dengan menggunakan kapalapi. Kebijakan monopoli ini tidak berlangsung lama karena perusahaan Inggris yang mengelola NISM tidak menyukai kebijakan tersebut. Oleh karena itu pemerintah mempebaharui kontrak dengan NISM (surat keputusan 14 juli 1881 no. 27), yang isinya antara lain membatalkan hak monopoli pelayaran pesisir dan menata kembali jalur pelayaran. Dalam jalur pelayaran yang baru ini terdapat tiga jalur pelayaran di kepulauan Hindia-Belanda bagian timur. Pertama, jalur no. 11: Surabaya, Makassar, Amboina, Banda, Amboina, Buru, Bacan, Ternate, Gorontalo, Manado/Kema, Amurang, Toli-toli, Palu, Pare-pare, Makassar dan Surabaya. Kedua,

⁹⁷ Edward L. Poelinggomang. *Op Cit.* Hlm: 110-17

jalur no. 12: Makassar, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Sinjai, Palopo, Buton, Kendari, dan kembali ke Makassar dengan jalur yang sama. Ketiga, jalur no.13: Makassar, Bima, Nangamesi, Sabu, Rote, Kupang, Atapupu, Kupang, Larantuka, Maumere, Bima dan Makassar.

Namun dua tahun kemudian kontrak kembali di perbaharui melalui Surat Keputusan 30 maret 1883 no. 7, dimana jalur no. 11 dan 13 masing-masing dikembangkan menjadi dua jalur sehingga semuanya menjadi lima jalur. Dua jalur berpangkal dari Surabaya dan tiga lainnya dari Makassar. Jalur sebelumnya no. 11a dan jalur no. 13a, ditambah dengan jalur 11b: Surabaya, Makassar, Pare-Pare, Palu, Toli-Toli, Amurang, Manado/Kema, Gorontalo, Ternate, Bacan, Buru, Amboina, Banda, Amboina, Makassar dan Surabaya. Dan no. 13b: Makassar, Bima, Maumere, Larantuka, Kupang, Atapupu, Kupang, Larantuka, Maumere, Bima dan Makassar.⁹⁸

Selain perusahaan pelayaran NISM, pada tanggal 4 September 1888 perusahaan pelayaran baru dibentuk oleh pemerintah Hindia-Belanda. Perusahaan pelayaran baru ini merupakan pengganti NISM yang dinilai pelayanannya kurang baik sedangkan tarifnya tinggi. Perusahaan pelayaran yang baru ini bernama Perusahaan Pelayaran Kerajaan (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij* yang disingkat KPM). KPM ini mulai dioperasikan tanggal 1 Januari 1891, memiliki 29 buah kapalapi dengan jalur pelayaran yang berjumlah sembilan belas. Pada tanggal 15 Januari mulai mengoperasikan kapalapinya yaitu jalur no. 13

⁹⁸ Edward L. Poelinggomang. *Loc Cit.*

yang berpusat di Ambon-Maluku Tengah. Jalur no. 13 ini dioperasikan setiap duabelas minggu sekali, dibagi dalam dua bagian. Dimana bagian pertama juga dibagi menjadi dua,. Pertama: Ambon, Waihai, Ternate, Gani, Saonek, Samate (Salawati), Doreh, Ron, Ansus, Jamma, Humbol, dan kembali ke Ambon mengikuti jalur berangkat. Kedua: Ambon, Banda, Kiser, Sekar, Sekru, Dobo, menyusuri pelabuhan-pelabuhan di pesisir selatan Papua kemudian kembali mengikuti jalur yang sama. Bagian kedua: menyusuri pesisir selatan dan Timur Kalimantan.⁹⁹

Selain pelayaran yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia-belanda yang membentuk jalur-jalur pelayaran, orang China tidak kalah pentingnya dalam hal pelayaran dan perdagangan. Selain menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan-pelabuhan penting yang ada di Hindia-Belanda, orang China ini juga melakukan perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan kecil. Komoditi dagangnya pun bervariasi, mulai dari rempah-rempah, kayu, rotan, kopra, sagu dan sesekali teripang, sirip ikan hiu dan juga kerang.¹⁰⁰

Selain kedua bangsa tersebut (Belanda dan China) juga terdapat masyarakat-masyarakat lokal yang melakukan perdagangan antar pulau di nusantara seperti Malaka, Johor, Banten dan Batavia yang melakukan perdagangan ke pulau rempah-rempah Maluku. Masyarakat lokal yang

⁹⁹ Edward L. Poelinggomang. *Op cit.* Hlm. 121-125.

¹⁰⁰ Des Alwi. *Op Cit* Hlm. 514.

berada di sebelah barat nusantara ini mengandalkan angin musim barat laut dalam hal berlayar.¹⁰¹ Dalam melakukan pelayaran, masyarakat ini membentuk jalur-jalur pelayaran tradisional untuk membawa barang dagangannya. Jalur yang digunakan baik itu dari atau ke pulau Maluku Utara serta Banda, Jawa maupun tujuan lainnya biasanya singgah di pelabuhan Ambon yang menjadi persinggahan yang penting bagi kapal-kapal yang ingin mengisi air bersih maupun menambah perbekalan.

Dalam menambah perbekalan, biasanya para pelaut-pelaut ini memilih makanan yang gampang dibawa kemana-mana, tahan lama serta dapat mengganjal perut saat lapar. Makanan yang dipilih biasanya adalah sagu yang juga banyak terdapat di Pulau Ambon. Makanan ini banyak terdapat dipasar-pasar tradisional yang ada di Ambon. Hal ini dikarenakan sagu merupakan makanan utama penduduk setempat.

Selain untuk sekedar dijadikan perbekalan, sagu juga merupakan salah satu barang dagang antar pulau di Maluku pada abad ke 19. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa jenis hasil olahan sagu yang diperdagangkan yaitu tepung sagu, sagu lempeng dan juga sagu mutiara.

Ambon sendiri merupakan daerah penghasil sagu. Namun untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya Ambon mendatangkan sagu dari pulau-pulau yang ada disekitarnya yaitu pulau Seram dan Buru. Sejak

¹⁰¹ Muslimin A. R. Effendy. *Jaringan perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII*. Wonogiri. Bina Citra Pustaka. 2005. Hlm. 81.

tahun 1880-1895 menurut Koloniaal Verslag, hampir setiap tahun sagu di datangkan dari kedua pulau tersebut. Selain mengimpor sagu dari Seram dan Buru, Pulau Ambon pun melakukan ekspor sagu ke pulau-pulau kecil disekitarnya seperti di pulau-pulau Uliase lainnya yakni Haruku, Saparua dan Nusalaut.

Selain diekspor ke pulau-pulau tersebut, sagu juga diekspor ke luar negeri seperti di Singapura maupun di Eropa.¹⁰² Untuk ekspor ke Eropa tidak di jelaskan apa tujuan dan kegunaan sagu di sana. Selain itu juga siapa yang membawanya dan kapal apa yang digunakan juga tidak dijelaskan dalam laporan koloniaal (*Koloniaal Verslag*). Namun penulis memprediksi sagu-sagu tersebut diekspor oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan menggunakan kapal-kapal milik Perusahaan Pelayaran Hindia-Belanda yaitu NISM yang beroperasi sekitar tahun 1865-1890 dan KPM yang mulai beroperasi tahun 1891.

Sedangkan yang melakukan ekspor ke Singapura selain pemerintah Hindia-Belanda orang China pun berperan dalam hal ini karena mereka banyak melakukan aktifitas dagang di negara tersebut. Untuk penjelasan mengenai ekspor-impor sagu akan dijelaskan di sub bab selanjutnya.

C. Peranan Perdagangan Sagu (Peningkatan Dan Penurunan) Di Ambon-Maluku Tengah Tahun 1880-1900

¹⁰² Koloniaal Verslag. 1882

Setelah rempah-rempah, sagu merupakan produk yang cukup banyak dihasilkan dikepulauan Maluku Tengah yang salah satu pulaunya yaitu Pulau Ambon. Ketika perdagangan rempah-rempah dimulai yang menarik banyak pedagang dari luar dan membentuk jaringan perdagangan dibawah kebijakan pemerintah kolonial, perdagangan sagu pun ditarik masuk kedalamnya. Kedua komoditi dagang ini saling terkait. Jika rempah-rempah merupakan komoditi perdagangan yang paling utama, maka sagu merupakan tanaman sebagai sumber makanan yang paling utama dalam hal memenuhi kebutuhan akan karbohidrat.

Sagu digambarkan sebagai makanan pokok yang berlimpah, tersedia untuk penduduk, mudah tumbuh dan diolah. Sebagian besar sagu tumbuh liar dan tidak membutuhkan banyak perawatan. Dengan waktu dan tenaga yang sedikit untuk sagu, maka masyarakat setempat bisa mencurahkan waktu dan tenaganya pada produksi cengkeh untuk keuntungan pemerintah kolonial pada waktu itu. Walaupun dalam hal pengolahan sagu membutuhkan tenaga yang ekstra, namun satu kali pengolahan sagu dapat memenuhi kebutuhan satu keluarga untuk beberapa bulan kedepan.

Walaupun produksi sagu dan cengkeh merupakan aktivitas yang berbeda, tetap memiliki satu kesamaan, yaitu terlibat dalam sistem yang lebih luas. Disini digambarkan bagaimana suatu sistem lokal dipengaruhi oleh eksternal, pasar internasional maupun kebijakan pemerintah. Pola produksi rempah-rempah dan sagu, jalur dan jaringan

perdagangan termaksud jaringan lokal, regional dan internasional, menunjukkan keterlibatan sistem lokal dengan sistem luar yang lebih luas. Produksi rempah-rempah merupakan suatu sistem ekonomi lokal Maluku yang dikontrol oleh pasar dunia dan kebijakan pemerintah kolonial. Disisi lain sagu berperan ditingkat yang lebih lokal, walaupun produksi, konsumsi dan nilainya juga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah kolonial.¹⁰³

Maka tidak heran sagu menjadi salah satu barang dagang yang menjadi perhatian pemerintah Hindia-Belanda maupun masyarakat Ambon pada abad ke-19. Hal ini terbukti sejak paruh kedua abad ke - 19, pemerintah Hindia-Belanda mulai membudidayakan tanaman tersebut karena dapat memberikan keuntungan yang tidak sedikit. Sagu tidak hanya tepungnya yang dapat diperdagangkan, tapi juga lainnya. Mulai dari hutannya yang disewakan, pohonnya yang dijual perbatang, empulurnya yang dijual perkeranjang atau perpikul, sampai olahan-olahannya yaitu sagu lempeng dan sagu mutiara juga di perdagangkan. Bagi masyarakat Ambon sendiri sagu merupakan hasil alam yang merupakan sumber kehidupan karena merupakan makanan pokok di daerah tersebut.

Mengenai penyewaan hutan sagu Pemerintah, seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya pemerintah menyewakan hutan sagu kepada orang kristen dengan bayaran f 80,-/ tahun. Selain itu disewakan pula pada orang Arab pada tahun 1870 selama lima tahun. Lima tahun

¹⁰³ Hermin L. Soselisa. *Op. Cit.* Hlm 12.

kemudian (1875) disewakan kembali selama 20 tahun (1890) dengan bayaran f 3.430,-.

Sagu yang di budidayakan oleh pemerintah Hindia-Belanda sekitar tahun 1869 sudah bisa dipanen dan diperdagangkan 10 tahun kemudian yaitu tahun 1879. Pada periode tahun 1880-1900 perdagangan sagu di Ambon sangat ramai dan memiliki sumber yang tak habis-habisnya. Hal ini dikarenakan dibangunnya pabrik sagu oleh Firma Eropa pada tahun 1882 yang meningkatkan perdagangan sagu di Ambon.

Pada akhir tahun 1885 awal tahun 1886 produksi sagu sempat mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan terbakarnya hutan sagu pemerintah. Penyebab terjadinya kebakaran tersebut tidak dijelaskan dalam *Koloniaal Verslag*. Namun perdagangan sagu di pulau Ambon tetap ramai karena Ambon tetap mendapatkan suplai sagu dari Pulau Seram dan Pulau Buru.

Untuk lebih jelas mengenai ekspor dan impor sagu akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Daerah Ekspor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perdagangan sagu di Ambon–Maluku Tengah sejak dulu telah berlangsung.

Namun kapan perdagangan ini mulai berlangsung belum diketahui secara pasti. Berdasarkan informasi pada jaman Tome Pieres sagu merupakan sesuatu hal yang penting karena berfungsi sebagai mata

uang yang digunakan untuk ditukarkan dengan barang dagangan lainnya.¹⁰⁴

Sebenarnya tradisi perdagangan sagu juga terjadi di daerah lain yang berada di Hindia-Belanda. Namun hadirnya beras sebagai makanan pokok pengganti makanan pokok tradisional meluas dengan cepatnya dan mampu menggeser peranan sagu. Selain itu tanah di daerah tersebutpun cocok untuk membudidayakan padi sehingga sagupun makin terabaikan. Misalnya saja di daerah Riau. Di daerah Riau sudah mulai dilakukan ekspor produksi sagu dalam bentuk sagu kotor pada tahun 1879,¹⁰⁵ namun tidak dijelaskan sagu ini diekspor ke daerah mana. Sampai pada tahun 1892 tercatat bahwa Riau mengekspor sagu ke Singapura sebanyak 121.800 pikul senilai f 438.000.¹⁰⁶

Berbeda dengan daerah Ambon, tanah di daerah ini tidak cocok untuk membudidayakan beras, sehingga sagupun tetap menjadi prioritas bagi masyarakat setempat walau beras juga sebenarnya diimpor oleh pemerintah dari daerah penghasil beras seperti Sulawesi Selatan. Beras ini hanya dikonsumsi oleh kalangan elite saja, sedangkan masyarakat biasa tetap mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok.

¹⁰⁴ Adrian B. Lopian. *Op Cit.* Hlm: 81.

¹⁰⁵ Bambang Haryanto & Philipius Pangloli. *Loc. cit*

¹⁰⁶ *Koloniaal Verslag*. 1892.

Dalam buku De Jong yang berjudul *Sumber-Sumber tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900 Jilid I* mengungkapkan, pada pertengahan abad ke-19 yakni tahun 1853 dibuka sebuah pabrik sagu oleh seorang penatua, pemilik kapal sekaligus pedagang. Orang tersebut bernama George Alexander Hoedt (1821-1876) yang membuka pabrik sagu untuk ekspor ke Eropa.

Selain sumber tersebut, berdasarkan hasil analisis sumber dari *Koloniaal Verslag*, tahun 1882 disebut bahwa pemerintah membangun pabrik sagu dengan tenaga uap bernama Firma Eropa. Pabrik sagu ini digunakan untuk mengolah sagu menjadi tepung untuk persiapan ekspor ke Singapura. Setiap tahunnya mengolah ± 4000 pikul sagu dengan harga f 20.000.¹⁰⁷ Tahun 1883 pun dilakukan ekspor sagu ke Singapura, namun tidak dijelaskan jumlahnya. Pabrik ini pun memiliki perusahaan dagang sendiri di Singapura, namun pada tahun 1885 dibubarkan, apa penyebabnya tidak dijelaskan di Laporan Kolonial (*Koloniaal Verslag*).¹⁰⁸

Selain itu pabrik sagu di Ambon dipersiapkan juga untuk bisa mengekspor sagu ke pasar Eropa. Pada tahun 1886 dilakukan ekspor ke Eropa dan tahun 1887 tercatat pasar Eropa menerima 618 pikul

¹⁰⁷ *Koloniaal Verslag*.1883.

¹⁰⁸ *Koloniaal Verslag*.1885.

sagu senilai f 8330. Namun pabrik sagu ini sejak Oktober 1887 harus menghentikan produksinya karena harga sagu yang terlalu rendah.¹⁰⁹

Selain Laporan Kolonial, dalam ringkasan perdagangan dan pelayaran di Ambon (*Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina*) pada tahun 1860, 1867 dan tahun 1869 juga dilaporkan mengenai ekspor barang kebutuhan masyarakat yang salah satunya yaitu sagu. Tahun 1860 tercatat Ambon mengekspor sagu seharga f 6.420.¹¹⁰ Pada tahun 1867 Ambon mengekspor sagu seharga f 4.181.¹¹¹ Sedangkan tahun 1869 dilakukan ekspor tepung sagu (*sagomeel*) seharga f 185.¹¹² Dari data tersebut bisa dilihat ekspor sagu dari Ambon mengalami penurunan. Namun dalam data tersebut tidak disebutkan jumlah sagu yang diekspor dan kemana sagu tersebut diekspor.

2. Daerah Impor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun Ambon menghasilkan sagu sendiri pulau ini tetap mengimpor sagu dari pulau lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan produksi sagu di pulau ini tidak mencukupi baik kebutuhan konsumsi masyarakatnya maupun kebutuhan akan ekspor ke luar negeri.

¹⁰⁹ *Koloniaal Verslag*.1887.

¹¹⁰ *Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina*. 1860.

¹¹¹ *Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina*. 1867.

¹¹² *Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina*. 1869.

Selain itu sejak Pemerintah Hindia-Belanda memindahkan pusat rempah-rempah ke Pulau Ambon pada abad ke-19, pertumbuhan penduduk di Ambon pun semakin meningkat. Terutama kaum burger (warga pribumi). Kaum burger ini diwajibkan untuk membantu pemerintah untuk mengurus lahan cengkeh milik pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini menyebabkan kaum burger jarang memperhatikan dan mengolah tanaman sagu yang merupakan sumber makanan utama. Akhirnya mereka mengandalkan impor langsung dari pulau-pulau tetangga.

Pulau dari mana sagu diimpor yaitu pulau Seram dan pulau Buru. Dalam Laporan Kolonial (*Koloniaal Verslag*), pada akhir abad ke-19, sekitar tahun 1880 sampai 1900 hampir setiap tahun Pulau Ambon mengimpor sagu dari kedua pulau ini. Pada tahun 1881 Ambon mengimpor sagu dari Pulau Seram dan Buru dengan harga per keranjang (toemang) f 50 jika dibeli di hutan dan f 90 jika dibeli di pasar sedangkan harga per pohonnya sekitar f 5 – f 20. Tahun 1882 Pulau Seram dan Pulau Buru tidak hanya mengeksport sagunya ke Pulau Ambon tapi juga ke Pulau Uliase (Haruku, Saparu dan Nusa Laut). Tahun 1882 Ambon mengimpor sagu sebanyak 4.500 pikul. Kemudian jumlah impor meningkat pada tahun 1883 yaitu sebanyak 6.140 pikul. Kemudian pada tahun 1892 dan 1893 kembali dilaporkan Ambon mengimpor sagu dari Pulau Seram dan Pulau Halmahera. Namun pada laporan tersebut tidak disebutkan jumlah maupun harganya.

Selain pada periode tahun tersebut (1880-1900), dalam data Laporan Umum (*Algemeene Verslag*) tahun 1877 dilaporkan dalam laporan pelayaran mengenai tenggelamnya sebuah kapal pada tanggal 13 Maret 1877. Kapal tersebut merupakan kapal dari seorang pedagang dari Palumata (Buru) yang hendak menuju Ambon untuk melakukan perdagangan. Kapal ini memuat beberapa barang diantaranya 72 peti minyak kayu putih, 8 kadera (kursi), 1 meja persegi empat, 1 penggal kayu arang dan juga didalamnya terdapat 25 toemang sagu ditambah 3 atau 4 bungkus kecil. Dalam perjalanan dari Buru menuju Ambon, kapal tersebut terlebih dahulu mampir di Kajeli untuk mengambil muatan. Kemudian dalam perjalanan dari Kajeli menuju Ambon kapal tersebut tenggelam karena kelebihan muatan. Nahkoda kapal sudah berusaha membuang beberapa muatan yakni 10 peti minyak kayu putih, 8 kadera, 1 penggal arang dan 2 bungkus sagu.¹¹³

Untuk lebih memperjelas daerah-daerah yang menjadi eksportir dan importir sagu di Pulau Ambon pada akhir abad ke-19 yakni tahun 1880-1900 dapat di lihat dalam tabel berikut ini.

¹¹³ *Algemeene Verslag* 1866. Di dalam Di dalam R. Z. Leirissa, dkk. *Maluku Tengah Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. 1982. Hlm:182-184.

Tabel 1. wilayah ekspor dan wilayah impor sagu, berdasarkan analisis Koloniaal Verslag mulai tahun 1880 sampai tahun 1895

Tahun	Wilayah Ekspor	Jumlah Ekspor	Wilayah Impor	Jumlah Impor
1880			Seram	Tidak di sebutkan
1881			Seram dan Buru	Tidak di sebutkan
1882			Seram dan Buru	4500 Pikul
1883	Singapura	Tidak di sebutkan	Seram dan Buru	6140 Pikul
1884	Singapura	Tidak di sebutkan		
1885				
1886	Eropa		Seram dan Buru	Tidak di sebutkan
1887	Eropa	618 Pikul		

1888				
1890				
1891				
1892			Seram dan Halmahera	Tidak di sebutkan
1893			Seram dan Halmahera	Tidak di sebutkan
1895				

Dari tabel wilayah eksportir dan importir sagu diatas, dapat dilihat wilayah ekspor sagu dari Ambon yaitu ke negara Singapura dan Eropa yang terjadi hanya empat kali yakni pada tahun 1882 (tahun berdirinya pabrik sagu oleh Pemerintah Hindia-Belanda), 1883, 1886 dan 1887. Namun dari empat tahun ini hanya ekspor ke Eropa pada tahun 1887 yang disebut jumlah ekspornya yaitu 618 pikul dengan harga f 8.330. Sedangkan tahun lainnya tidak

dijelaskan. Sagu-sagu yang di ekspor ini biasanya dalam bentuk tepung. Disini tidak dijelaskan secara rinci kegunaan sagu-sagu ini bagi masyarakat Singapura dan Eropa. Namun dapat diperkirakan kemungkinan masyarakat Singapura mengkonsumsi sagu sebagai bahan makanan pendamping, misalnya dijadikan bubur sagu ataupun olahan lainnya. Berbeda dengan orang eropa, sagu di gunakan sebagai bahan campuran dalam pembuatan lem maupun bahan bangunan.

Berbeda dari wilayah ekspor sagu, impor sagu terjadi hampir disetiap tahun. Daerah-daerah impor sagu ini seperti yang tertera dalam tabel yakni Pulau Seram, Pulau Buru dan Pulau Halmahera. Ketiga pulau ini merupakan produsen sagu terbesar di Maluku Tengah karena memiliki hutan sagu yang luas. Seperti halnya data ekspor sagu, data imporpun yang menjelaskan mengenai jumlah sagu yang di impor hanya pada tahun 1882 sebanyak 4.500 pikul dengan harga f 3,1/pikul dan tahun 1883 sebanyak 6.140 pikul dengan harga f 7,5/pikul.

3. Harga Sagu

Harga sagu di Pulau Ambon baik yang diekspor maupun sagu yang diimpor setiap tahunnya bervariasi. Hal ini tergantung pada bentuk penjualan sagu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sagu yang diperdagangkan bervariasi yakni dalam bentuk tumang,

pikul, tepung, lempeng, mutiara (perbotol anggur) bahkan dijual perpohon.

Sagu toemang pada tahun 1881 harganya jika dibeli di hutan seharga f 0,50 dan jika dibeli di pasar harganya naik menjadi f 0,90. Kemudian pada tahun 1887 harganya naik, berkisar antara f 0,30 – f 0,70, tahun 1888 harganya menjadi f 0,25 - f 0,75. Sedangkan tahun 1891 harga dipasar mengalami kenaikan menjadi f 1 namun satu tahun berikutnya turun menjadi f 0,80 sedangkan harga di hutan tetap f 0,25.

Lain halnya dengan sagu yang dijual perpikul. Dalam data *Koloniaal Verslag* tercatat penjualan sagu dalam pikul antara tahun 1880-1900 hanya terjadi dua kali yaitu tahun 1882 sebesar f 3,125 yang kemudian naik menjadi f 7,50 pada tahun 1883.

Selain dijual dalam bentuk toemang dan pikul, sagu juga dijual per 100 lempeng dan perbotol anggur (sagu mutiara). Penjualan sagu dalam lempeng ini pada tahun 1887 berkisar antara f 0,75- f 1, tahun 1888 harganya menjadi f 0,50- f 1, tahun 1891 seharga f 0,75 – f 1 dan tahun 1892 seharga f 0,40 – f 1. Sedangkan penjualan dalam bentuk sagu mutiara mulai terjadi pada tahun 1892 yakni dengan harga f 0,50- f 0,60 per botol anggur. Selain itu juga antara periode ini (1880-1900) juga tercatat penjualan sagu dalam pohon yaitu tahun 1881 dengan harga f 5 – f 20 per pohon.

Untuk lebih jelasnya harga sagu-sagu tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Harga Sagu antara tahun 1880 sampai 1900 dalam Gulden

(f), berdasarkan analisis *Koloniaal Verslag*

Tahun	1881	1882	1883	1887	1888	1891	1892
Per							
Pikul		f 3,215	f 7,50				
Toemang	f 0,50 - f 0,90			f 0,30 - f 0,70	f 0,25 - f 0,75	f 0,25 - f 1	f 0,25 - f 0,80
100 Lempeng				f 0,75 - f 1	f 0,50 - f 1	f 0,75 - f 1	f 0,40 - f 1
Botol (Mutiara)							f 0,50 - f 0,60
Pohon	f 5 - f 20						

Mengenai perdagangan sagu, sudah barang tentu masyarakat pribumi memegang peranan penting dalam hal perdagangan tradisional karena sagu merupakan makanan pokok mereka. Berbeda dengan Pemerintah Hindiaa-Belanda yang menjual sagu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih, masyarakat pribumi memperdagangkan sagu bukan sebagai mata pencaharian tetap melainkan dilakukan bila terdesak akan uang. Perdagangan ini pun dilakukan secara tidak tetap.

Jika pemerintah Hindia-Belanda memperdagangkan sagu dengan cara dijual, masyarakat pribumi memperdagangkan sagu tidak hanya dijual semata tapi juga dengan cara dibarter. Cara ini sering dilakukan oleh orang-orang Ambon, Saparua atau yang lainnya yang pergi berdagang di Pulau Seram. Mereka berdagang dan menukarkan barang dagangannya dengan pohon-pohon sagu yang mereka beli dari penduduk Pulau Seram, kemudian sagu ini akan mereka olah sendiri hingga menjadi tepung.

Harga sagu dikalangan pribumi bisa dikatakan tergolong murah. Jika sedang mahal-mahalnya harga sagu ini hanya mencapai 60-70 sen per 45 Pon.¹¹⁴ Namun jika harganya sedang murah bisa menjadi setengah dari harga tersebut. Kalupun masyarakat pribumi tersebut tidak memiliki uang untuk membeli sagu, mereka pergi menebang dan mengolahan satu pohon sagu di dusungnya sendiri. Atau jika tidak memiliki dusung sagu sendiri, mereka akan menebang dan mengolah sagu di dusung sagu milik orang lain dengan persetujuan pemilik dusung sagu tersebut. Untuk jasanya mereka akan mendapat setengah dari hasil, sedangkan sisanya akan diserahkan kepada pemilik dusung sagu tersebut.

Selain dijual dan dibarter, jaringan perdagangan sagu juga dilakukan lewat aliansi sosial seperti relasi *Pela*.¹¹⁵ Pada pertengahan

¹¹⁴ Chr. G. F. De Jong. *Op Cit.* Hlm: 105.

¹¹⁵ Pela merupakan sebuah bentuk kekerabatan yang ada di Maluku Tengah sejak abad ke-19. Masyarakat Maluku Tengah sendiri tidak tahu pasti arti dari kata Pela, namun pada umumnya penduduk menganggapnya sebagai hubungan persaudaraan antara dua negeri atau lebih. Lihat R. Z. Leirissa MA, John pattigaihatu, M. Soejata Kartadarmadja, *Op cit.* Hlm, 33.

abad ke-19, perekonomian di Maluku Tengah mulai merosot. Pada masa itu wilayah Ambon mengalami kekurangan bahan makanan terutama sagu. Sebagian wilayah tanah ladang masyarakat digunakan untuk menanam cengkeh. Sehingga tumbuhan sagupun terdesak dan bahan makanan pun mulai sulit diperoleh. Hanya Pulau Seram yang memiliki sumber sagu yang melimpah. Disinilah mulai ada hubungan Pela antara desa-desa yang ada di Ambon dengan desa-desa yang ada di Pulau Seram untuk memperoleh sagu. pela semacam ini dinamakan pela barang atau perut.

D. Peranan Sagu Sebagai Komoditi Perdagangan

Sagu merupakan salah satu bahan dagang yang menjadi perhatian pemerintah Hindia-Belanda pada umumnya, khususnya masyarakat Ambon pada abad ke-19. Hal ini dikarenakan tanaman ini merupakan sumber kehidupan utama di wilayah ini.

Pada permulaan abad ke-17, ketika perdagangan rempah-rempah dimulai sagu pun ditarik masuk kedalam perdagangan tersebut. Menurut Hermin L. Sospelisa sagu merupakan tanaman kehidupan utama dan rempah-rempah merupakan tanaman perdagangan utama. Keduanya memberikan gambaran mengenai hubungan timbal balik antara mata pencaharian dan sumber kehidupan di Maluku Tengah khususnya Ambon.¹¹⁶

Sebagai makanan pokok, untuk sebagian besar penduduk di Ambon sagu sangatlah penting. Seperti diketahui sagu banyak

¹¹⁶ Hermin L. Sospelisa. *Op Cit.* Hlm: 11

mengandung karbohidrat sehingga tanaman ini dapat membantu menjaga keamanan pangan untuk penduduk setempat, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai stok makanan berbulan-bulan. Selain itu sagu dapat disimpan dalam waktu yang lama tergantung dari cara penyimpanan dan pemeliharaan kelembapannya. Sehingga menjadi bahan makanan untuk persiapan beberapa bulan kedepan.

Makanan pokok ini dikonsumsi oleh banyak kalangan, dari kalangan pribumi (*burger*), para *meztizo* (campuran barat dan pribumi), para misionaris, dan sesekali dikonsumsi oleh warga eropa yang berada di Hindia-Belanda. Seperti halnya di kalangan pribumi, para *Meztizo* mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokoknya. Sedangkan para misionaris dan warga eropa biasanya mengkonsumsi sagu pada saat sarapan pagi atau pun hanya sekedar dijadikan makanan tambahan.

Dalam perdagangan lokal, sagu bisa didapat di pasar-pasar tradisional. Di Ambon sendiri, dilaporkan dalam Laporan Umum (*Algemeene Verslag*) tahun 1862 dikatakan bahwa pasar tradisional Ambon berlangsung setiap hari dan merupakan tempat berinteraksi para pedagang dari berbagai desa sekitarnya. Disini dijual berbagai macam kebutuhan sehari-hari yang salah satunya adalah sagu. Sagu-sagu yang dijual dipasar tersebut dijual dengan harga f 1 per toemang.¹¹⁷

¹¹⁷ *Algemeene Verslag* 1862.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, selain dibeli dengan menggunakan uang, sagu juga dijual dengan cara barter. Dimana sagu ditukarkan dengan barang dagang lainnya yang senilai. Inilah yang kemudian yang dimaksud oleh Tome pieres pada abad ke-16 sebagai komoditi ekonomi yang berfungsi sebagai mata uang.

BAB V

KESIMPULAN

Situasi perdagangan sagu antara tahun 1880-1900 di Ambon berlangsung aktif, dimana sering terjadi ekspor dan impor yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda melalui Pelabuhan Ambon. Sagu banyak dihasilkan di Pulau Ambon, namun untuk memenuhi kebutuhan baik untuk konsumsi maupun ekspor, sagu banyak diimpor dari pulau lain yang memiliki hutan sagu yang lebih luas yaitu Pulau Seram dan Pulau Buru. Sagu ini dimanfaatkan untuk makanan pokok para penduduk dan juga di ekspor ke pulau-pulau kecil disekitarnya seperti Haruku, Saparua maupun Nusa Laut dan juga diekspor ke negara lain seperti Singapura dan Eropa.

Jumlah perdagangan sagu mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk sekalipun para pendatang lebih memilih mengkonsumsi beras. Selain itu peningkatan juga terjadi pada saat mulai dibukanya pabrik sagu oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Harga sagu sendiri mengalami fluktuasi seiring perbandingan jumlah permintaan dan ketersediaan sagu. Perdagangan sagu mulai mengalami penurunan pada saat pabrik sagu pemerintah ditutup karena harga sagu yang semakin murah.

Sagu memiliki peranan penting bagi para penduduk asli maupun *Mestizo* di Ambon, karena merupakan makanan pokok mereka. Namun dalam hal perdagangan, sagu bukan komoditi dagang yang bernilai ekonomi bagi mereka. Mereka menjual sagu hanya jika betul-betul mengalami

kesulitan ekonomi dengan harga yang murah. Penjualan sagu juga dilakukan dengan cara dibarter dengan barang lain yang memiliki nilai ekonomi yang sama.

Bagi Pemerintah Hindia-Belanda malah sebaliknya. Sagu memiliki peranan dan nilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai penjamin ketersediaan makanan pokok bagi penduduk Ambon sehingga para penduduk bisa lebih fokus pada pengolahan perkebunan komoditi perdagangan yang bernilai ekonomi tinggi seperti perkebunan Rempah-rempah, Kopi, Tembakau maupun Coklat. Selain itu sagu juga menjadi komoditi dagang selain keempat komoditi dagang tersebut karena sagu cukup menghasilkan bagi pemerintah kolonial, bahkan sempat menjadi komoditi ekspor.

Oleh sebab itu Pemerintah Hindia-Belanda mengambil peranan penting untuk meningkatkan perdagangan sagu, yaitu; pertama, menjadikan Pelabuhan Ambon sebagai pelabuhan bebas pada tahun 1853, kedua membuka pabrik sagu di Ambon sekitar tahun 1882 untuk diekspor ke Singapura dan Eropa, ketiga lahan-lahan sagu disewakan kepada orang kristen maupun orang Arab dengan jangka waktu dan biaya yang telah ditentukan dan yang keempat menjual sagu dalam berbagai bentuk seperti dijual perbatang, perkeranjang, dalam bentuk lempengan, tepung, maupun butiran yang dijual perbotol anggur.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Algmeene Verslag 1862. Di dalam R. Z. Leirissa, dkk. 1982. *Maluku Tengah Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Algmeene Verslag 1863. Di dalam R. Z. Leirissa, dkk. 1982. *Maluku Tengah Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Algmeene Verslag 1866. Di dalam R. Z. Leirissa, dkk. 1982. *Maluku Tengah Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina. 1860.

Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina. 1867.

Beknopt Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Amboina. 1869.

Koloniaal Verslag van Amboina (berbagai tahun). 1860, 1861, 1862, 1863, 1866, 1869, 1875, 1881, 1882, 1883, 1885, 1886, 1887, 1892.

Koloniaal Verslag van Celebes. 1892.

Buku:

Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.

Amal, M. Adnan. 2001. *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar : Gora Pustaka.

Andibya, Budut W. 2008. *The Wonderful Islands Maluku, membangun Kembali Maluku dengan Nilai-Nilai dan Khazanah lokal, serta prinsip*

Entrepreneurial government, beragam Potensi dan Peluang investasi.
Jakarta: Gibon Books.

Asba, Rasyid. 2007. *Kopra Makassar Perebut Pusat dan Daerah; Kajian Sejarah ekonomi Politik Regional di Indonesia.* Jakarta: Buku Obor.

De Jong, Chr. G. F. 2012. *Sumber-Sumber tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900 : Jilid I : 1803-1854.* Jakarta : Gunung Mulia.

Djafar, Irza Arnyta. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara.* Yogyakarta: ombak.

Effendy, Muslimin A. R. 2005. *Jaringan perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII.* Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Haryanto, Bambang & Philipus pangloli. 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu.* Yogyakarta: Kanisius.

Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah..* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Leirissa, R.Z. John Pattigaihatu & M. Soenjata Kartadarmadja. 1983. *Sejarah Sosial di Daerah Maluku,* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Leirissa, R.Z, dkk. 1982. *Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas.* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia

Leirissa, R. Z. 2009. *Orang Bugis dan Makassar di Kota-Kota Pelabuhan Ambon dan Ternate Selama Abad Kesembilan Belas.* Di dalam

Rogel Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaio (ed), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninawa kerja sama dengan KITLV.

Lapian, Adrian B. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*. Komunitas Bambu. Jakarta.

Notji, Anugerah. 2005. *Laut Nusantara*. Jakarta: Djambatan.

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Pramono, djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Gramedia Pustaka utama: Jakarta.

Prima Pena, Tim. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press.

Rumphius, G. E. 1983. *Ambonsche Landbeschrijving*. Di dalam Dr. Z. J. Manusama, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah no. 15. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Widjojo, Muridan. 2013. *Pemberontakan Nuku, Persekutuan Lintas Budaya di Maluku – Papua sekitar 1780-1810*. Depok : Komunitas Bambu.

Jurnal, Majalah dan Koran :

Abdurachman, Paramita R. 1984. *Angin Baru, Muka Baru, Penguasa Baru*. Majalah Prisma, No.11 (XIII). Jakarta: Repro Internasional.

Alfonso, Janes Berthy & A. Arivin Rivaie. 2011. *Sagu Mendukung Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim*. Balai Pengkajian teknologi Pertanian Maluku. Perspektif 10 (2).

Botanri, Samin, Dede Setiadi, Edi Guhardja, Ibnul Qayim & Lilik B. Prasetyo. 2011. *Karakteristik Habitat Tumbuhan Sagu (Metroxylon spp) di Pulau Seram, Maluku*. Forum Paskasarjana 34(1).

- Bustaman, Sjahrul & Andriko noto Susanto. 2007. *Prospek dan Strategi pengembangan Sagu untuk Mendukung Ketahanan Pangan Lokal di Propinsi Maluku*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), vol. XV (2).
- Ellen, Roy. 2006. *Local Knowledge And Management Of Sago Palm (Metroxylon Sagu Rottboell) Diversity In South Central Seram, Maluku, Eastern Indonesia*. Jurnal of ethnobiology 26, vol. 6.
- Haryadi. 2004. *Ragam Pangan Pokok dan Pengolahannya di Indonesia*, Pidato Pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Teknologi Pertanian Uniersitas Gajah Mada. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kompas. Jumat 25 Oktober 2013.
- La Teng, P. Natsir dan Saiman Sutanto. (T. Th). *Pemanfaatan Ampas Sagu Sebagai Bahan Baku Produksi Protein Sel Tunggal (Pst)*. Balai Besar Industri Hasil Perkebunan. Makassar.
- Lay, dkk. (T.Th). *Alat pengolahan sagu mekanis sistem terpadu*. Balai penelitian tanaman kelapa dan palma lain & Balai Besar Pengembangan Alat dan mesin pertanian.
- Limbongan, Jermia. 2007. *Morfologi beberapa jenis sagu potensial di Papua*. Balai Pengkajian Teknologi pertanian Papua. Jurnal Litbang Pertanian, 26 (I).
- Rumalatu, Frederick J. 1992. *Sagu in Maluku: Past, present, and Future Prospects*. Jurnal Cakalele, vol. 3.
- Soselisa, Hermien L. 2008. *Sagu di Maluku Antara Identitas dan Konsumsi*. Pidato Pengukuhan jabatan guru besar dalam bidang antropologi pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Patimura.
- TTG Budidaya Pertanian. (T. Th). *Sagu (Metroxylon sp)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pemndayagunaan dan pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta: Gedung II Lantai 6 BPP Teknologi.

Thenu, S. W. F. 2008. *Dusung Sagu dan Pengelolaannya (Study Kasus) Desa Hatusua kecamatan Kairatu Kabupaten Seram bagian Barat*. Ambon: Jurnal Budidaya Pertanian. No. 4 (vol. 2).